

**KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞHAF AL-QUR'AN RADEN  
KH. SHOLEH DI DRAJAT LAMONGAN  
(Kajian Kodikologi dan Tekstologi)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SYANIA NUR ANGGRAINI

NIM. 1904026108

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

**KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞHAF AL-QUR'AN RADEN  
KH. SHOLEH DI DRAJAT LAMONGAN  
(Kajian Kodikologi dan Tekstologi)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

SYANIA NUR ANGGRAINI

NIM. 1904026108

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syania Nur Anggraini

NIM : 1904026108

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

### **KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞHAF AL-QUR'AN RADEN KH.SHOLEH DI DRAJAT LAMONGAN (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)**

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 20 September 2021

Pembuat Pernyataan



Syania Nur Anggraini

NIM: 1904026108

## HALAMAN PERSETUJUAN

### HALAMAN PERSETUJUAN



#### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SYANIA NUR ANGGRAINI

NIM. 1904026108

Semarang, 20 September 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.

NIP. 197710202003121002

Pembimbing II

M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Syania Nur Anggraini

NIM : 1904026108

Judul : Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh di Drajat Lamongan (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 26 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Penguji III  
**Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag.**  
NIP. 197001211997031002

Pembimbing I  
**Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.**  
NIP. 197710202003121002

Semarang, 3 November 2022  
Sekretaris Sidang/Penguji II  
**M. Sibabudin, M.Ag.**  
NIP. 197912242016011901

Penguji IV  
**Muhammad Makmun, M.Hum.**  
NIP. 198907132019031015

Pembimbing II  
**M. Sibabudin, M.Ag.**  
NIP. 197912242016011901

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Syania Nur Anggraini

NIM : 1904026108

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh di  
Drajat Lamongan (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)


Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 20 September 2022

Disetujui oleh:

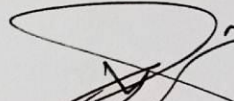
Pembimbing I



**Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.**

**NIP. 197710202003121002**

Pembimbing II



**M. Sihabudin, M.Ag.**

**NIP. 197912242016011901**

## MOTTO

﴿سورة الحجر: ٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan past Kami (pula) yang memeliharanya.”*

(QS. Al-Hijr: 9)

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, adapun dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin dan yang berkaitan dengannya.

### A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, adapun yang digunakan pada transliterasi ini sebagian berlambangkan huruf, ada kalanya tanda, dan adakalanya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut merupakan daftar huruf Arab beserta transliterasinya menggunakan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)



خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab itu seperti halnya vokal bahasa Indonesia, yang terdiri dari vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I

وُ + َ	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
<b>CONTOH</b>			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab memiliki lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ي + َ	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ي + ِ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
و + ُ	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
<b>CONTOH</b>			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas'ā	
كريم		Karīm	
فروض		Furūd	

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi Ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

a). Ta Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

b). Ta Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah
كرامه الأولياء	Karāmah al-auliā'

#### 5. Syaddah

Syaddah atau yang biasa disebut juga dengan tasydid. Pada transliterasi ini tanda syaddah ber lambangkan huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-hajj

## 6. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

- a). Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	As-sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-syamsu
القَلَمِ	Al-qalamu

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
النَّوْءُ	An-nau'u
شَيْءٌ	Syai'un

## 8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkai sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin

والله بكلّ شيءٍ عليم	Wallāhu bikullo sy'in alīm
----------------------	----------------------------

## 10. Tajwid

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang mengaruniai rahmat dan inayahNya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'AN RADEN KH. SHOLEH DI DRAJAT LAMONGAN (Kajian Kodikologi dan Tekstologi)** ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses.

Keberhasilan penulisan Skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Mundhir, M.Ag. selaku Kajur pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M.Sihabudin, M.Ag. selaku Sekjur dan Dosen Pembimbing Skripsi yang dari awal sebelum penulis mengajukan judul telah mensupport penulis, sehingga bisa sampai di titik tuntasnya tugas akhir ini.
5. Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing serta Wali Dosen penulis, yang selalu memberikan arahan nasehat serta masukan selama berjalannya waktu mengenyam pendidikan sebagai seorang Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
6. Terimakasih juga kami haturkan kepada Bapak Ibu Dosen maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengantar ilmu sehingga menjadi bekal berjalannya pembuatan skripsi ini, terkhusus kepada Bapak Nur Ahmad, M.A sebagai Dosen di Mata Kuliah Filologi Al-Qur'an, yang



mana berawal dari beliau lah ide judul skripsi ini terbesit di pemikiran penulis, dan pada akhirnya terselesaikan.

7. Terimakasih kepada Bapak KH. Yahya dan Bapak Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I, selaku Narasumber yang banyak memberikan informasi kepada penulis terkait asal usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Lamongan dan banyak hal lainnya.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Pardi dan Ibu Siti Nur Baiyah, juga Alm. Abah Dr. Moh. Nashiruddin Amin, M.Hum dan Umi Adli' Mudliyah, S.Pd yang telah mendukung, memotivasi serta mendoakan penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, semangat, penuh motivasi dan pantang menyerah.
9. Teman-teman terkhusus Bestie saya (Jihan, Ilma, Saylun, Diana, Iza, Dewi, Salsa, Riris, Ida beserta pangerannya, zaki, dani, Fauzan, dan afa), mas dan mbak saya (Durrotun, Uli, Evi, Huda, dan Agus), juga segenap teman-teman IAT C, HAMASAH, JHQ, HMJ IAT, ULC, KKN MIT 14 Kelompok 59 dan LSQ Yogyakarta yang selalu membangkitkan semangat penulis dan semua pihak yang ikut serta berjasa dalam penulisan skripsi ini, baik secara langsung atau tidak langsung, dalam hal moral ataupun materi selama penyusunan tugas akhir ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis berharap kepada pembaca agar berkenan memberikan saran yang bisa memberi support untuk terus berkarya dan penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya kepada penulis dan pembaca pada umumnya, juga berkontribusi dalam dunia pendidikan.

Semarang, 20 September 2022



Syania Nur Anggraini

NIM. 1904026108

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5

E. Kajian Pustaka .....	5
F. Metodologi Penelitian .....	8
G. Sistematika Penulisan.....	11

## **BAB II FILOLOGI DAN SEJARAH MUŞĦAF NUSANTARA**

A. Filologi dan Objek Kajiannya.....	13
1. Devinisi Filologi .....	13
a). Kodikologi .....	15
b). Tekstologi .....	16
2. Objek Kajian Filologi .....	18
3. Kajian Filologi Nusantara.....	20
B. MuşĦaf Al-Qur'an di Nusantara.....	23
1. Sejarah MuşĦaf Al-Qur'an di Indonesia.....	23
2. Perkembangan Metode Penulisan MuşĦaf Al-Qur'an di Indonesia .....	24

## **BAB III ANALISA SEJARAH MANUSKRIP MUŞĦAF AL-QUR'AN RADEN KH. SHOLEH**

A. Biografi Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan.....	32
B. Proses Penyalinan Manuskrip MuşĦaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan .....	35
C. Gambaran Umum Lokasi Penyimpanan Manuskrip MuşĦaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan.....	37

## **BAB IV ASPEK KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUŞĦAF AL-QUR'AN RADEN KH. SHOLEH**

A. Tinjauan Kodikologi Manuskrip MuşĦaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan .....	40
1. Inventarisasi Naskah .....	40
2. Judul Naskah.....	42
3. Penyalin, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penyalinan.....	42

4. Nomor Naskah .....	43
5. Asal dan Pemilik Naskah.....	43
6. Jenis Alas .....	44
7. Kondisi Fisik.....	45
8. Watermark dan Countermark.....	46
9. Garis Tebal dan Tipis.....	48
10. Penjilidan, Qurash, Lembar dan Halaman Naskah.....	49
11. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan .....	51
12. Ukuran Naskah dan Tulisan .....	51
13. Iluminasi .....	52
14. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khatt.....	54
15. Warna Tulisan.....	54
<b>B. Aspek Tekstologi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh .....</b>	<b>55</b>
1. Scholia .....	55
2. Syakl/ Tanda Baca .....	61
3. Tanda Waqaf.....	62
4. Tanda Tajwid .....	63
5. Simbol - simbol.....	64
6. Suntingan Teks (Corrupt) .....	66
7. Qira’at yang digunakan dalam Muṣḥaf Al-Qur’an Raden KH.Sholeh ..	73
<b>C. Keunikan dan Kelebihan serta Kekurangan Muṣḥaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh .....</b>	<b>91</b>
1. Keunikan.....	91
2. Kelebihan.....	92
3. Kekurangan.....	93
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>95</b>

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xxv</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>xxx</b>
A. Laporan Daftar Informan.....	xxx
B. Daftar Pertanyaan Wawancara .....	xxx
C. Dokumentasi.....	xxx
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xxxiv</b>
A. Jenjang Pendidikan Formal .....	xxxiv
B. Pengalaman Organisasi, Kegiatan, dan Kejuaraan .....	xxxiv

## ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari ditemukannya manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an di desa Drajat, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur. Melalui beberapa tinjauan lantas dijuluki dengan manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh, yang masih keturunan ke-9 dari Kanjeng Sunan Drajat. Penulis sendiri menitikberatkan penelitian ini pada dua rumusan masalah, yakni terkait apa saja aspek *kodikologi* dalam manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh, serta apa saja aspek *tekstologi* dalam manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh. Belandaskan kajian filologi pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an, penelitian ini tergolong pada penelitian kualitatif berbasis *library research* dan *field research*, dengan teknik analisis deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, menghasilkan dua kesimpulan. *Pertama*, perihal *kodikologi*-nya, manuskrip ini ditulis diatas kertas Eropa, dengan *Watermark* berjenis *lions* bertuliskan GOD ZY MET ONS, serta *Countermark* berupa tulisan VDL. Adapun ukuran manuskrip sepanjang 33 cm, lebar 21,1 cm, dan tebal 6 cm, ukuran tulisan dengan panjang 22 cm, dan lebar 12,5 cm, jumlah 15 baris perhalaman, dan terdiri dari 23 qurash. Ditulis dengan tinta berwarna hitam dan merah, serta menggunakan *khatt Naskhi Hasyim*. Adapun *Kedua* perihal *tekstologi* dari manuskrip ini, diantaranya perihal *scholia* yang terdiri dari *scholia* koreksi kesalahan penulisan, lafaz tambahan, keterangan surat, kata alihan, dan *scholia* awal juz. Kemudian Qira'at yang digunakan pada manuskrip ini sendiri ditemukan ketidak konsistenan pada satu Imam Qira'at, hanya saja memang lebih dominan terhadap qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh, selebihnya menggunakan qira'at yang digunakan oleh imam qira'at lainnya, khususnya bacaan dari Jumhur 'Ulama Qira'at. Pada manuskrip ini juga ditemukan adanya beberapa kesalahan penulisan (*Corrupt*), baik itu berbentuk kesalahan dalam menulis kalimat, kata, huruf, atau harakat.

**Keyword** : Al-Qur'an, Filologi, Kodikologi, Manuskrip, Tekstologi.

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Halaman.....	49
Tabel 4. 1 Koreksi Kesalahan .....	55
Tabel 4. 2 Lafaz Tambahan.....	55
Tabel 4. 3 Kata Alihan .....	57
Tabel 4. 4 Scholia Keterangan Surat.....	59
Tabel 4. 5 Scholia Awal Juz.....	59
Tabel 4. 6 Tanda Waqaf Muṣḥaf Standart Indonesia .....	62
Tabel 4. 7 Tanda waqaf manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh .....	62
Tabel 4. 8 Tanda tajwid.....	63
Tabel 4. 9 Corrupt .....	66
Tabel 4. 10 Bacaan qira'at Imam Ashim riwayat Hafsh pada manuskrip .....	74
Tabel 4. 11 Ragam qira'at Al-Baqarah 177 .....	76
Tabel 4. 12 Ragam qira'at Ali Imran 38.....	77
Tabel 4. 13 Ragam qira'at An-Nahl 12 .....	79
Tabel 4. 14 Ragam qira'at An-Naml 28 .....	80
Tabel 4. 15 Ragam qira'at Al-Mu'minin 27.....	82
Tabel 4. 16 Ragam qira'at Yaasin 5 .....	83
Tabel 4. 17 Ragam qira'at Al-Jatsiyah 9 .....	85
Tabel 4. 18 Ragam qira'at Al-Waqiah 19.....	86
Tabel 4. 19 Ragam qira'at An-Naba' .....	87
Tabel 4. 20 Ragam qira'at Al-Fajr 3.....	89

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Watermark.....	47
Gambar 3. 2 Countermark.....	47
Gambar 3. 3 Shadow.....	48
Gambar 3. 4 Iluminasi Setengah Lingkaran & Tumpal.....	52
Gambar 3. 5 Gebyok Sunan Drajad (Sumber : Muhammad Reovany).....	52
Gambar 3. 6 Iluminasi Sulus Gelung.....	53
Gambar 3. 7 Pedhok Keris Era Mataram (Sumber : Muhammad Reovany).....	53
Gambar 3. 8 Iluminasi Banyu Tetes.....	53
Gambar 3. 9 Ornamen Banyu Tetes di Makam Sunan Drajad (Sumber : Muhammad Reovany).....	53



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manuskrip merupakan dokumen yang ditulis tangan secara langsung oleh penulis dengan latar belakang dan kriteria naskah yang beragam. Banyak *ibrah* yang dapat diambil dari manuskrip, yakni melalui manuskrip dapat menggali seputar khazanah intelektual, sejarah sosial kehidupan di masa lampau, serta pesan yang terkandung didalam naskah kuno itu sendiri. Soebadio menyatakan bahwasannya peninggalan berupa manuskrip/naskah merupakan dokumen bangsa yang paling menarik untuk diteliti perihal kebudayaan lama, sebab didalamnya terkandung banyak keistimewaan yakni dapat memberikan informasi yang lebih luas dibanding dengan peninggalan kebudayaan dalam bentuk yang lain, sebab naskah bisa berbicara dengan sendirinya. Disisi lain, pada teks yang terkandung dalam naskah tersebutlah tergambar secara gamblang mengenai pemikiran, adat istiadat, kepercayaan serta sistem nilai yang digunakan di masa lalu.<sup>1</sup> Terlebih lagi bahasa tulisan itu pada umumnya menyimpan kandungan berita di masa lampau yang mampu menuangkan informasi dengan lebih terurai.<sup>2</sup>

Dahulu kala, proses penyalinan manuskrip begitu marak dilaksanakan. Hal ini disebabkan belum banyak adanya mesin percetakan. Sehingga tidak asing adanya profesi berupa juru tulis, yang memfokuskan diri untuk menulis naskah-naskah tertentu. Di Indonesia jumlah manuskrip tersebar luas dari berbagai daerah. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya data yang terdapat di PNRI, berpatokan pada catatan Berd (1873) dan Ronkel (1913), manuskrip yang ada berjumlah tidak kurang dari 1000 manuskrip dengan bahasa Arab; di Dayah Tanoh Abee, Seulimeum, Aceh, berpatokan pada catatan M. Dahlan dan

---

<sup>1</sup> Haryati Soebadio, *Filologi; Makalah pada Seminar Prasarana Daerah Bali-Sunda-Jawa*, (Yogyakarta: T.p, 1975), hal. 1.

<sup>2</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: UGM, 1994), hal. 3.

Abdullah (1980) sejumlah tidak kurang dari 400 Manuskrip. Belum lagi yang berada pada wilayah lain, bahkan di luar negeri, serta jumlah dari manuskrip–manuskrip kepemilikan pribadi yang tersebar dikalangan masyarakat juga yang disimpan dalam tempat–tempat tertentu, misalnya di masjid, musholah, dan lembaga-lembaga pendidikan seperti di pondok pesantren, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Manuskrip – manuskrip keislaman juga banyak tersebar di wilayah Paciran,<sup>4</sup> salah satunya yakni yang dapat ditemui di desa Drajat, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan merupakan salah satu manuskrip kepemilikan pribadi yang dibawa oleh KH. Yahya. Manuskrip tersebut menjadi begitu menarik dan penting untuk diteliti, sebab sejarah yang terkandung dalam manuskrip tersebut dapat membuka cakrawala kebudayaan dalam lingkup Sunan Drajat, pasalnya Raden KH. Sholeh ini merupakan keturunan dari Kanjeng Sunan Drajat yang ke-9. Manuskrip ini memiliki kekhasan tersendiri, yang mana diawali dengan Al-Faṭīḥah dan diakhiri dengan Al-Faṭīḥah pula, juga perihal iluminasi yang mengandung nilai-nilai kebudayaan yang sangat kaya. Hal itu dapat dilihat dari iluminasi manuskrip tersebut yang menggabungkan gaya *framing* Sumatera-Maluku, namun dengan sulur-sulur bergaya Majapahit-Demak, akan tetapi tetap dilengkapi dengan ornamen-ornamen ragam hias yang kental akan rasa kejawennya. Disisi lain manuskrip ini juga memiliki pemilihan Qira’at tersendiri dengan tetap berpatokan pada imam qira’at yang mutawatir. Oleh karenanya,

---

<sup>3</sup> Nur Ahmad, *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara*, (Semarang: CV Lawwana, 2021), h. 169-170.

<sup>4</sup> Manuskrip yang berkaitan dengan Ilmu Al-Qur’an diantaranya : Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an yang disimpan di Museum Sunan Drajat, dan Manuskrip Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuti yang disimpan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji. Adapun manuskrip keislaman dalam hal lain, diantaranya: Manuskrip Seribu Do’a yang berisikan doa-doa yang disimpan oleh H. Rahmad Dasy, Manuskrip Kitab Ma’rifat dengan topik tasawuf yang disimpan oleh Raden Edi Santoso, Manuskrip Al-Misbah dengan topik Nahwu yang disimpan di Masjid Al-Mubarak Drajat / KH. Yahya selaku ta’mir masjid, dan masih banyak lagi. Lihat, Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *Mipes Indonesia; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*, Surabaya: LPAM Surabaya, 2007.

disini penulis mencoba untuk menelusuri terkait cara pengucapan tersebut, yang mana qira'at termasuk pada pembahasan *tekstologi* di dalam ilmu filologi. Digandengi dengan sejarah sosial manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan, serta aspek kodikologi dan tekstologi yang terkandung dalam manuskrip tersebut.

Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini disalin berkisar pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19, hal itu dapat ditelisik dari ditemukannya *shadow* pada kertas Eropa yang digunakan pada manuskrip tersebut. Seharusnya hal tersebut dapat dilihat secara gamblang melalui buku katalogisasi *watermark*, namun disayangkan dalam buku katalogisasi *watermark* sendiripun tidak mendeteksi kapan kertas tersebut dicetak, dengan keterangan bahwasannya kertas bercap Lion ini tidak diketahui kapan diproduksi yang di dalam buku tersebut terdapat keterangan ND (*No Date*), disandingi dengan kode CC yakni *Mr. Churchill's collection of MSS., Prints and Blank Paper*, serta kode W/m (*Watermark*) of *Van der Ley, "God zij met ons"*.<sup>5</sup>

Berjalannya penelitian ini berpacu pada penggunaan kajian penelitian *filologi*, adapun filologi merupakan ilmu yang mengungkap seputar informasi pada beberapa tahun silam yang terkandung dalam bahan tertulis zaman dahulu dengan tujuan memunculkan nilai-nilai atau hasil budaya di masa lampau yang dibutuhkan di masa kini.<sup>6</sup> Ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang membahas seputar manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an dari segi sejarah, kodikologi dan tekstologi. Namun yang mencantumkan tekstologi dari segi Qira'at, belum ada yang mengangkat manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an KH. Sholeh sebagai bahan kajiannya. Berpatokan pada aspek-aspek 'Ulumul Qur'an yakni perihal tata cara

---

<sup>5</sup> W. A. Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*, (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co. N.V., 1965), h. 65, 72, 130.

<sup>6</sup> Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara; Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 25.

pengucapan redaksi Al-Qur'an serta perbedaan-perbedaan yang disandarkan kepada perawinya. Peneliti menaruh ketertarikannya untuk meneliti manuskrip muṣḥaf ini, guna mengungkap penggunaan dialek yang digunakan dalam manuskrip muṣḥaf tersebut, disamping mengungkap sejarah, kodikologi, aspek tekstologi, dan hal lain yang terkandung didalamnya. Filologi sebagai ilmu pengetahuan yang berfokus perihal peninggalan budaya berupa naskah, dan dalam kajian naskah sendiri memiliki ruang lingkup pembahasan yang terdiri dari dua aspek yakni kodikologi dan tekstologi. Yang mana *kodikologi* merupakan ilmu tentang penaskahan sebagai media tulis, dan *tekstologi* adalah teks tertulis yang mengandung makna tertentu.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh dengan kode KR\_Ar014 (ff. 1a-270b) ini, yang sezaman dengan Raden Abdul Arifin menyandang gelar pangeran Bodro Kusumo III (1817-1865), dapat ditemukan bahwasannya mayoritas bacaan qira'at yang digunakan dalam manuskrip tersebut yakni Qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh, sebagaimana umumnya bacaan yang digunakan di Indonesia. Disertai penulisan Al-Faṭīḥah diawal dan di akhir muṣḥaf yang dalam hal ini bukan hanya dimakna sebagai penutup atau doa, namun juga dapat dikaitkan dengan tingginya derajat ketauhidan dan makna tasawuf yang melekat pada manuskrip, serta artefak-artefak peninggalan Kanjeng Sunan Drajat yang sarat akan makna.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah unsur penting guna menggali jawaban dari penelitian ini, ada beberapa rumusan masalah yang peneliti tuangkan, diantaranya:

1. Apa saja Aspek Kodikologi manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh?

---

<sup>7</sup> Ellyya Roza, *Tekstologi Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012), hal.5

2. Apa saja Aspek Tekstologi dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, sehingga dapat dikemukakan diantara beberapa tujuan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Guna mengetahui Aspek Kodikologi manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh.
2. Guna mengetahui Aspek Tekstologi dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap keilmuan yang berkaitan dengan naskah kuno, yakni filologi, kodikologi, juga tekstologi pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Menambah pengetahuan perihal historis awal mula serta karakteristik manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan. Juga memberikan kontribusi terhadap masyarakat, khususnya dalam bidang sejarah Islam dan Kebudayaan di masa lampu, terlebih lagi perihal sejarah Raden KH. Sholeh yang masih keturunan dari kanjeng sunan Drajat.

### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian ini berangkat atau mengacu kepada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian di atas. Adapun dalam penelitian ini penulis memetakan tema penelitian terhadap dua variabel. Pertama, penelitian tentang manuskrip muṣḥaf al-Quran Raden KH. Sholeh Paciran Lamongan. Kedua, penelitian tentang penggunaan teori filologi dalam studi manuskrip al-Quran.

1. Manuskrip Muṣḥaf Al Quran Raden KH. Sholeh Paciran

Fitriyah, P. N., 2021, *Rasm dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Paciran Lamongan*. Surabaya: UINSA.

Pada penelitian skripsinya diungkapkan bahwa Manuskrip Raden KH. Sholeh ini sebagian besar menggunakan *Rasm Imla'i* dan sebagian lainnya menggunakan *Rasm Usmani*. Kajian ini berfokus pada pendekatan Filologi dalam hal rasmnya, namun juga mengungkapkan pengantar kesejarahan dan kodikologinya .

Temuan penting dalam penelitian ini yakni KH. Sholeh merupakan seorang juru tulis yang mana menjadi pelopor penulisan muṣḥaf tersebut. Juga terkait ditemukannya manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an ini di langit-langit masjid Al-Mubarak, yang kemudian atas usul dari Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I (Kolektor Manuskrip) tepatnya pada tahun 2005, dan mempersilahkan KH. Yahya untuk menyimpan manuskrip muṣḥaf tersebut.

Hanya saja, dalam skripsi ini kurang jeli dan kadangkala ada pembahasan yang tidak terselesaikan sehingga tidak ditemukan adanya jawaban pada bagian tersebut, padahal kalau terjawab apa yang telah menjadi sub bab, skripsi ini juga dikatakan mendekati lengkap dalam hal kodikologinya. Terdapat temuan peneliti akan ketidakcocokan penelitian terdahulu dengan apa yang peneliti telusuri secara langsung di lapangan. Oleh karenanya, dalam penelitian ini direncanakan akan melengkapi terkait gambaran dari naskah Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh, begitu pula dengan analisis, serta sejarah yang melandasi terjadinya penyalinan, dan khususnya pengkajian dalam hal kodikologi dan tekstologi yang terkandung dalam manuskrip muṣḥaf ini.

## 2. Studi Manuskrip Muṣḥaf Nusantara Perpesktif Filologi

Asna, H., 2017, *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro (Kajian Filologi)*. Yogyakarta: UINSUKA.

Melalui telaah skripsi tersebut didapatkan gambaran perihal ragam Qira'at yang dikemas dengan berbentuk tabel, sehingga dapat dipahami

dengan lebih mudah, untuk kemudian diperjelas dengan secercah kalimat sebagai penentu menggunakan qira'at siapakah manuskrip tersebut, dan didapati bahwa kedua manuskrip yang diteliti sama-sama menggunakan Qira'at Imam 'Aşim riwayat Hafş didalamnya. Selain itu skripsi ini juga menjelaskan terkait Rasm-nya dengan membandingkan antara manuskrip dalam muşhaf 1 dan muşhaf 2, sehingga ditemukanlah penggunaan rasm yang berbeda diantara keduanya, yakni muşhaf 1 yang menggunakan kaidah *rasm imla'i* sekalipun didapati kekonsistenan ditulisnya kaidah *rasm uşmani*. Adapun muşhaf yang sudah ditetapkan akan kekonsistenannya dengan *rasm uşmani* dalam penulisan muşhaf tersebut. kajian kodikologi tak lupa juga dipaparkan didalamnya, dengan berbagai karakteristik yang ada.

3. Fathurrahman,Oman. 2015. *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.

Buku tersebut memaparkan seputar filologi yang membantu peneliti dalam menggapai deskripsi-deskripsi yang membutuhkan sandaran. Misalnya pemahaman tentang filologi, oleh Henri Chambert-Loir bahwa “filologi itu bukan sebuah tujuan, akan suatu peralatan”. Dikatakan seperti itu sebab filologi itu tidak dapat digunakan oleh hal-hal yang sepele misalnya hanya sekedar menerawang kertas dan cat air, mengukur panjang lebar, dan semacamnya saja. Akan tetapi filologi itu sebagai “peralatan” untuk mencapai pada tujuan penelitian masing-masing bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian filologi tidak selalu dihubungkan dengan aktifitas penelitian naskah kuno yang terlepas dari kontribusi yang urgent, sehingga dianggap membosankan, mistis, dan hanya bisa dilakukan orang-orang tertentu saja sebab ia adalah suatu alat, seperti pisau yang hanya digunakan oleh seseorang yang membutuhkannya saja.

4. Sakho Muhammad, Ahsin, 2019, *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, Jakarta: Penerbit Qaf Media Kreativa.

Peneliti menggunakan buku ini sebagai penunjang pembahasan seputar ragam bacaan atau Qira'at, yang mana didalamnya dijelaskan terkait pemaparan yang cukup membantu penulis, salah satunya yakni penjelasan bahwa ilmu qira'at merupakan ilmu yang membahas seputar cara-cara mengucapkan dan melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang disepakati oleh ahli qira'at atau yang telah diperselisihkan, dengan menisbatkan semua bacaan kepada para perawinya masing-masing. Selanjutnya terkait *sab'atu ahruf* yang memiliki perbedaan pendapat dari masing-masing ulama'.

Merujuk dari literatur yang telah dikumpulkan ditemukan beberapa hal yang membedakan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini, yakni penelitian ini mencantumkan tekstologi dalam hal qira'at yang digunakan pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh, adapun penelitian terdahulu belum pernah ditemui penelitian yang mencantumkan pembahasan qira'at dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh. Dalam hal sejarah dan kodikologi yang dipaparkan pula peneliti merasa bahwasannya manuskrip ini butuh diteliti secara lebih lengkap lagi. Dengan demikian, melalui hal tersebut peneliti beranggapan bahwasannya penelitian yang dilangsungkan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian ini akan mengemukakan seputar metode yang digunakan dengan tujuan membahas pokok permasalahan yang sesuai dengan jenis-jenis penelitian yang memaparkan aspek-aspek metode penelitian sebagai berikut:



## 1. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis analisis-deskriptif. Krik dan Miller menyatakan bahwasannya penelitian kualitatif itu menganalisis perihal yang relevan dengan beragamnya keadaan dunia dengan keberagaman pola pikir manusia.<sup>8</sup>

Adapun peneliti juga membutuhkan bahan tunjangan yang ditempuh melalui metode lain yakni, metode penelitian yang digunakan dengan berbasis kepastakaan “*library research*”, adapun teknik tersebut merupakan teknik penelitian ditempuh dengan cara mengumpulkan data serta informasi atas bantuan dari berbagai macam materi yang mana terdapat dalam hal kepastakaan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan “*field research*”, sebab manuskrip merupakan barang nyata yang harus diteliti secara langsung, sehingga menjadi penting memakai metode lapangan pada penelitian ini.

## 2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yakni berupa kata-kata dan tindakan, untuk selebihnya yakni data tambahan yang diperoleh melalui dokumen dan lainnya.<sup>9</sup> Adapun sumber data itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni berasal dari manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh, sebab penelitian ini berpusat pada manuskrip itu sendiri.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni dibutuhkan dalam mencari persoalan tekstologinya, salah satunya dalam hal qira’at, dan kodikologinya. Serta guna penunjang pembahasan terkait

---

<sup>8</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 7-8.

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 157.

yang peneliti mengambilnya dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi, artefak-artefak Sunan Drajat, bahkan artefak-artefak era Mataram yang dibutuhkan dalam mengkaji iluminasi yang ada, dan lain halnya yang dirasa dibutuhkan dalam berjalannya penelitian ini.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, yang mana penelitian ini digunakan pada saat menelisik seputar sejarah, kodikologi, dan tekstologi yang digunakan dalam Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini serta implikasinya. Dengan cara mengumpulkan data melalui teknik-teknik sebagai berikut: 1) wawancara, 2) observasi, dan 3) dokumentasi.

#### **a). Wawancara**

Wawancara merupakan aktivitas tanya jawab antara dua subjek, yakni antara narasumber dan pewawancara, guna untuk memecahkan masalah atas permasalahan yang telah dihadapi. Wawancara dapat dilakukan secara efektif, dengan melalui beberapa tahapan berikut ini: 1) memperkenalkan diri pewawancara, 2) Mengungkapkan mengenai alasan kedatangan, 3) Memaparkan mengenai materi yang telah ada, dan 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menunjang isi riset. Peneliti memutuskan untuk melaksanakan wawancara dengan menggunakan jenis wawancara terarah (*guided interview*). Wawancara ini lebih terfokuskan pada topik tertentu, untuk mendapatkan informasi penunjang penelitian.

#### **b). Observasi**

Dilaksanakannya observasi guna mengumpulkan data dalam metode penelitian kualitatif. Lazimnya observasi dilakukan dengan menggunakan panca indera manusia, seperti indera penglihatan yang menggunakan mata, indera penciuman dengan menggunakan hidung, indera pendengaran dengan menggunakan telinga, guna memperoleh informasi yang dibutuhkan, guna menjawab permasalahan yang telah

dipaparkan, sehingga peneliti dapat memaparkan sebagaimana apa yang didapatkan atas aktifitas yang dilakukan di lapangan sebelumnya.

**c). Dokumentasi**

Informasi juga didapatkan dari hasil dokumentasi diantaranya jurnal, skripsi, foto, dan lain sebagainya. Data yang berupa dokumen dapat menunjang adanya informasi di masa lampau yang digunakan untuk bahan tambahan secara teoritik oleh peneliti sebagai penunjang penelitian.

**4. Teknik Analisa Data**

Terkumpulnya data hasil dari dilaksanakannya wawancara, observasi, dan dokumentasi ini, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data-data penelitian. Data-data yang berhasil dikumpulkan lantas diolah sehingga menghasilkan informasi baru serta mengolah karakteristik data menjadi lebih mudah untuk dipahami serta dapat memecahkan masalah, terutama masalah yang berkenaan dengan penelitian. Dalam penelitian secara kualitatif, analisis data bersifat berkelanjutan yang dilakukan atas data-data yang telah terkumpul. Keberlanjutan penelitian ini bertujuan untuk mengolah data sehingga data tersebut dapat lebih mudah untuk dipahami.

**G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan hasil penelitian kualitatif ini dibuat, guna memudahkan dalam jalannya penelitian juga proses penulisan, yang berisi tentang pokok-pokok isi hasil penelitian secara keseluruhan, sebelum membaca secara keseluruhan bab demi bab, dengan rincian sebagai berikut:

**BABI** : Memuat pendahuluan sebagai pengantar pada bab-bab selanjutnya, yang terdiri dari latar belakang berupa problem akademik dan lain halnya, kemudian rumusan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian

terdahulu dan relevan terhadap judul penelitian ini, selanjutnya yakni metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Landasan teori yang berupa telaah hasil penelitian terdahulu guna menjadi titik tolak dari penelitian juga menuangkan sudut pandang dalam memaparkan hasil penelitian yang mana diperoleh melalui telaah berbagai literatur, sebagai petunjuk dalam merumuskan hipotesis dari pengertian pengertian filologi, objek kajian filologi, serta kajian filologi nusantara, dan muṣḥaf Al-Qur'an di Nusantara yakni terdiri dari Sejarah muṣḥaf Al-Qur'an di Nusantara disertai dengan perkembangan metode penulisan muṣḥaf Al-Qur'an di Nusantara ini.

**BAB III** : Penyajian data, didalamnya mengemukakan seputar uraian yang menggambarkan secara utuh dari semua hasil penelitian serta aspek penunjang lainnya. Pada penelitian ini berisi biografi Raden KH. Sholeh, proses penyalinan manuskrip, serta gambaran umum lokasi penyimpanan manuskrip.

**BAB IV** : Analisis, yang menuangkan aspek permasalahan yang secara khusus menjadi inti pembahasan, yakni memaparkan persoalan kodikologi serta tekstologinya, juga keunikan, kelebihan dan kekurangan yang terdapat di manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh tersebut.

**BAB V** : Penutup, yang membawa ingatan kembali menuju seluruh hasil penelitian, khususnya terhadap pokok permasalahan, yang dalam hal ini memuat dua sub bab yakni kesimpulan dan saran yang memuat seputar uraian tindak lanjut dari penelitian.

## **BAB II**

### **FILOLOGI DAN SEJARAH MUŞHAF NUSANTARA**

#### **A. Filologi dan Objek Kajiannya**

##### **1. Devinisi Filologi**

Filologi versi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) ialah ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, serta sejarah akan suatu bangsa sebagaimana yang terdapat pada bahan-bahan tertulis. Berbicara soal filologi, tentu tidak lepas dengan persoalan sejarah, pasalnya butuh kurun waktu yang lama sebuah tulisan itu dapat dikatakan sebagai manuskrip.<sup>1</sup> Sebagian ahli mensyaratkan bahwasannya dapat dikategorikan sebagai naskah kuno tatkala telah mencapai minimal 100 tahun, namun ada pula yang tidak mensyaratkan harus berumur 100 tahun, hal itu memang telah menjadi perdebatan dalam kajian filologi.<sup>2</sup> Di samping itu, filologi ada kalanya menjadi tujuan itu sendiri, namun adakalanya juga tidak. Dikatakan Filologi menjadi tujuan itu sendiri tatkala filologi ini diletakkan sebagai suatu kajian atas bahasa yang tertera dalam bahan-bahan tertulis. Hal tersebut bermula dengan adanya inventarisasi naskah, katalogisasi naskah, deskripsi, suntingan naskah, serta analisis linguistiknya. Filologi dalam hal ini bermanfaat dalam mentransfer perihal penulis pada masa lalu dengan pembaca di masa kini.

Fathurrahman dan Chambert-Loir memperluas klaim di atas dengan mengatakan bahwa filologi merupakan pisau analisis yang secara elastis dapat menyesuaikan dengan beragam kajian yang membutuhkannya. Pada konteks ini filologi harus melepaskan diri dari sekedar horizontal kajian manuskrip

---

<sup>1</sup> Di dalam Undang-undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, Bab I Pasal 2. Disebutkan “Kriteria Benda Cagar Budaya itu salah satunya yakni *Berusia 50 tahun atau lebih*”. Sumber : LN.2010/No.130, TLN NO. 5168, LL SETNEG : 54 HLM.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 76.

dan bahasa berupa perbedaan aksara, ejaan, atau transkripsi huruf. Kemudian, Filologi tidak menjadi tujuan itu sendiri tatkala ditempatkan dalam kajian agama, yang dalam hal ini mengekspresikan sebagai kajian teks yang berfungsi untuk membuktikan dan mengungkapkan apa yang terkandung didalam teks.<sup>3</sup>

Secara etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *philologia*, yang tersusun dari dua kata *philos* (yang tercinta) dan *logos* (pembicaraan atau ilmu). Pada sisi lain istilah *philology* itu sendiri masuk dalam kosa kata bahasa Inggris mulai abad ke-16, yang diartikan dengan *love of learning and literature* (menyukai kesusastraan dan senang belajar), kemudian makna tersebut berkembang pada abad ke-19 menjadi *the study of the historical development of languages* (kajian atas sejarah perkembangan bahasa). Adapun dalam bahasa Yunani yang muncul pada era abad ke-3 SM oleh Iskandariyah Erathotenes, *Philologia* bermakna senang ilmu, senang berbicara, senang belajar.<sup>4</sup>

Berdasarkan perkembangannya filologi juga dikenal dengan *tahqiq* didalam tradisi Arab, yang mana hal itu tertera pada kamus bahasa Arab Modern, Hans Wehr yang mendefinisikan bahwa *tahqiq* sebagai *precise pronunciation, verification, critical edition, and investigation*. Sehingga dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa filologi merupakan investigasi ilmiah atas teks-teks yang tertulis dengan menelusuri sumbernya, karakteristiknya, keabsahan teksnya, dan sejarah ditulis atau disalisnya juga penyebarannya. Bukan hanya itu, filologi juga berkaitan dengan persoalan “membaca naskah” yang diistilahkan dengan *philology is about reading manuscripts*, hal itu menjadi penting, sebab dengan adanya kegemaran membaca naskah, akan ditemukan indikasi-indikasi kajian yang harus dianalisis, sehingga

---

<sup>3</sup> Nur Ahmad, *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara*, Semarang: lawwana.com, 2021, h. vii-ix.

<sup>4</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 74.

memunculkan imajinasi-imajinasi semisal perihal sejarah interaksi sosial manusia dimasa penulisan naskah terkait, perihal tradisi keilmuan, sejarah munculnya teks-teks baru misal makna gandum, gambaran penyebaran agama islam dimasa lampau, dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Filologi sebagai ilmu pengetahuan yang berfokus pada peninggalan budaya berupa naskah, dan dalam kajian naskah sendiri memiliki ruang lingkup pembahasan yang terdiri dari dua aspek yakni kodikologi dan tekstologi.<sup>6</sup>

**a). Kodikologi**

Kata kodikologi berasal dari istilah Latin yakni *codex* dengan jamak *codices*, yang dalam bahasa Indonesia berarti naskah. *Codex* disini kemudin digunakan untuk merujuk terhadap suatu karya klasik yang berbentuk naskah. Robson<sup>7</sup> memaknai kodikologi sebagai sebuah “pelajaran perihal naskah”, sedangkan Baried<sup>8</sup> menyebutkan bahwasannya kodikologi merupakan ilmu kodes. Kodeks sendiri merupakan bahan tulisan tangan, yang mempelajari seputar seluk-beluk dari segala sisi naskah kuno, diantaranya yakni : umur, jenis kertas, warna tinta, penulis/penyalin naskah, iluminasi, ilustrasi, jenis khatt, kondisi naskah, dan lain sebagainya.

Hermans dan Huisman menyatakan bahwasannya kodikologi itu diusulkan oleh seorang ahli dalam bahasa Yunani, yang bernama Alponso Dain, dalam kuliahnya Ecole Normale Supeieure di Paris tepatnya pada bulan Februari 1944. Akan tetapi mulai populer pada tahun 1949 dengan diterbitkannya *Les anuscript*. Ia memaparkan

---

<sup>5</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 11-15.

<sup>6</sup> Ellya Roza, *Tekstologi Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012), hal.5

<sup>7</sup> S.O Robson, *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*, (Bahasa dan Sastra, 1978), hal. 26.

<sup>8</sup> Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdikbud, 1985), hal.55.

bahwasannya kodikologi merupakan yang membahas persoalan naskah-naskah dan bukan perihal ilmu yang mempelajari apa yang tertulis dalam naskah. Adapun lingkup kodikologi diantaranya yakni sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat naskah ditemukan, penggunaan naskah, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Kodikologi merupakan kajian atas buku/naskah, terutama tatkala sesudah mesin cetak ditemukan, kata kodeks digunakan untuk merujuk pada suatu buku/naskah. Adapun secara khusus, kodeks disini dimaksudkan pada konteks pernaskahan yakni naskah kuno tulisan tangan (*manuscript*) yang menjadi objek utama dari kajian filologi.<sup>10</sup>

#### **b). Tekstologi**

Tekstologi merupakan salah satu cabang ilmu filologi yang berfokus pada kajian isi teks naskah, perihal apapun yang tertulis di dalamnya, yang mana teks merupakan isi naskah atau kandungan cerita pada manuskrip itu sendiri. Untuk menyingkap pemikiran masyarakat di masa lampau salah satunya dapat menggalinya melalui kajian tekstologi ini. Diantaranya yang dapat ditelisik yakni pola pikir, idea, norma-norma yang telah dilakukan pada era-nya.<sup>11</sup>

Ruang lingkup tekstologi yakni perihal apapun yang tertulis pada teks, bukan sebatas kandungan cerita yang ada pada teks saja. Sepertihalnya kesalahan-kesalahan yang terjadi saat proses penyalinan, baik itu yang disengaja ataupun tidak disengaja<sup>12</sup>, teks-teks tambahan baik berupa tulisan pembenaran, kata tambahan, kata keterangan, dan lain sebagainya, dan hal-hal lain yang bisa dikaji melalui teks naskah contohnya yakni tatkala mengkaji Rasm, Qira'at, Tajwid, Tanda Baca,

---

<sup>9</sup> Sri Wulan Rujjati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia, Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: FSUI, 1994), hal. 2.

<sup>10</sup> Oman Fathurrahman, ..., h. 114.

<sup>11</sup> Ellya Roza, ..., hal.5

<sup>12</sup> Ellya Roza, ..., hal.5.



Waqaf, Wasal, dan lain sebagainya. Banyak hal tentunya yang dapat dikaji dengan alat bantu tekstologi ini, sebab memang naskah di dunia ini beragam, dengan kandungan, keilmuan, dan pendekatan-pendekatan yang berbeda pula. Adapun keuntungan yang didapat melalui kajian tekstologi ini yakni dapat memperoleh lebih gamplang mengenai cara berfikir, adat istiadat, kepercayaan, etika, moral, dan sistem nilai di masyarakat pada masanya.<sup>13</sup>

Adapun kajian tekstologi ini meliputi tiga hal, diantaranya yakni:

- 1) Bentuk berupa puisi dan prosa
- 2) Bahasa seperti Jawa, Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Banjar, Makasar, Sunda, Wolio, dan masih banyak lagi.
- 3) Aksara yakni aksara Arab-Melayu atau yang dijuluki dengan aksara jawi, Bali, Sunda, Pegon, Mandailing, Rejang, Kerinci, dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Jika dibedakan dengan kodikologi, yakni tekstologi hanya berfokus pada intrinsik atau isi teks itu sendiri, akan tetapi kalau kodikologi cenderung berokus pada naskah atau wujud fisik dari naskah tersebut.<sup>15</sup> Di sisi lain penulis memiliki deskripsi tersendiri perihal filologi, yang mana filologi merupakan ilmu yang mengantarkan diri untuk mempelajari terhadap dunia di masa lampau, melalui naskah-naskah tertulis dengan latar belakang penulisan serta makna yang mendasarinya, misalnya perihal artefak-artefak terkait yang ikut serta mewarnai makna-makna yang terkandung di dalam naskah. Sehingga melalui berbagai macam penjelasan di atas, dapat dikerucutkan bahwasanya filologi itu bukan hanya berkecimpung dalam hal kajian teks saja, namun juga persoalan kesejarahan, membaca, dan mengamati naskah.

---

<sup>13</sup> Achadiati Ikhrum, *Filologi Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977), hal. 5

<sup>14</sup> Ellya Roza, ..., hal.10.

<sup>15</sup> Oman Fathurrahman, ..., h. 114.

## 2. Objek Kajian Filologi

Penelitian filologi ini memiliki fokus kajian terhadap naskah kuno, adapun objek kerjanya berupa teks yang mana dari keduanya memiliki perbedaan cukup signifikan namun tetap saling berkesinambungan satu sama lain. Adapun secara global naskah merupakan media penyimpanan teks, sedangkan teks ialah tulisan yang mengandung makna tertentu.<sup>16</sup>

Adakalanya dalam bahasa Arab naskah didefinisikan sebagai *al-makhtūtāt* yakni *al-kutub al-maktūbah bil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulis tangan), dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai *manuscript* yakni *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, atau lainnya yang ditulis tangan). Kemudian dalam bahasa Latin *manuscript* tersusun dari dua suku kata yakni *manu and scriptus*, yang secara harfiahnya bermakna ‘tulisan tangan’ (*written by hand*).<sup>17</sup>

Dalam lingkup filologi Nusantara, kata “naskah” dan “manuskrip” digunakan dalam arti yang sama, yakni merujuk pada dokumen yang mana di dalam dokumen tersebut mengandung teks manual/ tulis tangan<sup>18</sup>, baik itu berbahan (1) *karas*, yakni sejenis papan atau batu tulis yang secara umum digunakan pada naskah-naskah Jawa kuno, (2) *dluwang* yakni kertas Jawa yang berbahan dasar kulit kayu, (3) bambu yang digunakan dalam naskah Batak, (4) kertas Eropa yang didalamnya dapat ditemui *watermark* serta *countermark*, (5) Lontar yang umumnya digunakan pada naskah Sunda, namun disisi lain juga menggunakan janur, daun pandan, nipah, atau daun enau.<sup>19</sup>

Tradisi tulis tangan begitu marak sebab belum adanya mesin cetak, sehingga semua *dokumen* dihasilkan dari jerih payah penulis, bisa berbentuk

---

<sup>16</sup>Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, (Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, 2020), h. 8.

<sup>17</sup>Oman Fathurrahman, ..., h. 22.

<sup>18</sup>Oman Fathurrahman, ... h. 22-23.

<sup>19</sup>Alfian Rokhmansyah, ..., h. 8.

gulungan (*scroll*) papirus, atau berbentuk buku (*codex*). Kemudian pada masa berikutnya tercetuslah mesin cetak oleh Johanes Gutrnberg (wafat 1468) di Jerman, dan pada 1448 telah dilakukan revolusi akbar dalam bidang penggandaan dokumentasi. Dengan adanya mesin cetak tersebut tidak serta merta menggantikan kebiasaan tulis tangan yang telah dijalankan sebelumnya, sebab di Eropa sendiripun biaya produksi cetak membutuhkan biaya yang mahal pada awal penemuannya, sehingga hal tersebut terkesan berat untuk dilakukan.<sup>20</sup>

Tatkala mesin *Gutenberg* telah marak digunakan di Eropa dan dunia Islam secara umum, hal itu justru berbeda kondisi dengan yang terjadi di Nusantara ini, yang mana pada abad ke-16 dan ke-17, tradisi tulis tangan di Nusantara malah mengalami peningkatan hingga abad ke-19.<sup>21</sup> Naskah-naskah tersebut ditulis menggunakan berbagai macam aksara dan bahasa, hal itu sebagai bentuk produk budaya, yang mana dalam segi isinya menampilkan beragam ide, pemikiran, gagasan, tradisi, kreativitas, dan kearifan lokal oleh nenek moyang dalam membangun sejarah tulis menulis. Naskah-naskah yang dihasilkan dari tangan umat Islam, bukan hanya terfokus pada persoalan ortodoksi Islam, seperti muşhaf al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqih, tasawuf, nahwu, ilmu kalam, dan lain sebagainya. Akan tetapi juga menulis seputar permasalahan sosial, budaya, dan politik, seperti tembang, hikayat, babad tanah jawi, syair, mantra, do'a, suluk, dan masih banyak lagi. Sehingga dari sana dapat diketahui bahwasannya perihal hubungan wacana, dinamika, dan dialektika yang telah berkembang disertai dengan pola pikir yang terbentuk membuktikan bahwasannya suatu teks yang ditulis itu sangatlah luas dan dinamis.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, ... h. 26.

<sup>21</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, ... h. 27.

<sup>22</sup> Nur Ahmad, *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara*, (Semarang: Lawwana, 2021), h. 170.

### 3. Kajian Filologi Nusantara

Kajian filologi bisa dikatakan belum memiliki peminat yang tinggi, namun banyak orang yang tinggi minatnya dalam menggeluti filologi. Oman Fathurrahman dalam kitabnya menyatakan, bidang ilmu filologi tidak perlu dikembangkan di banyak perguruan tinggi, akan tetapi harus ada perguruan tinggi yang menetapkan kefokusannya dalam filologi. Penelitian filologi tidak perlu didanai oleh banyak lembaga, akan tetapi harus terdapat lembaga yang mendanainya secara serius, beasiswa yang berfokus pada jurusan filologi tidak harus banyak disediakan oleh berbagai lembaga, namun harus ada lembaga yang serius mendanai para pelajar dalam beasiswa filologi untuk memberikan dorongan akan tercetusnya para pengkaji naskah. Hal tersebut terjadi, sebab jumlah naskah yang bisa dikatakan beberapa saja dibanding presentase umat di dunia, sehingga dibutuhkan adanya seseorang yang secara fokus menggali seputar filologi, untuk mengantarkan kebaruan ilmu yang tersimpan di masa lalu.

Dalam hal ini, Oman meminjam istilah hukum Islam, yakni menggolongkannya sebagai fardhu kifayah, bahwasanya mempelajarinya itu bukan kewajiban bagi setiap individu, akan tetapi apabila tidak sama sekali ada yang mempelajarinya, maka akan berdampak pada kepentingan semua orang, pasalnya filologi berkaitan dengan pelestarian warisan budaya yang telah lalu.<sup>23</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Islah Gusmian, M.Ag bahwa “seorang filolog itu menjadi penyumbang penting dalam peradaban dan sejarah”.<sup>24</sup>

Filologi ini telah berkembang sejak abad ke-3 SM, bermula di Iskandariyah yakni suatu kota di imperium Yunani, istilah tersebut pertama kali digunakan oleh *Erastotbenes*, kala itu digunakan sebagai rujukan oleh

---

<sup>23</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 10.

<sup>24</sup> Dalam Stadium General, Pasca Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan Tema “Al-Qur’an dan Pesantren dari Sanad hingga Corak Tafsir”, Kamis, 24 Maret 2022

sekelompok ahli yang memusatkan studinya terhadap teks-teks klasik dalam bahasa Yunani. Hal itu terealisasikan dikala para ahli yang telah berhasil membaca naskah-naskah Yunani Lama abad ke-8 yang pada umumnya ditulis pada gulungan *Papyrus* dengan tulisan *Funisia* atau yang dikenal dengan huruf Yunani.

Di Indonesia pengkajian dan penerjemahan atas kandungan isi naskah-naskah Indonesia, khususnya yang menggunakan bahasa Melayu, bisa dikatakan mulai abad ke-18, itupun dilakukan oleh orang Eropa, khususnya Belanda dan Inggris, yang sedang melakukan ekspansi politik serta perdagangan di wilayah Timur.

William Marsden (1754-1836), merupakan sarjana Eropa awal yang meletakkan minatnya pada kajian naskah tertulis berbahasa melayu. Ketertarikannya bermula dari Wilkins yang merupakan mertuanya sendiri, ia juga seorang ahli bahasa Sanskrir di India, yang dijuluki dengan “*The Sanskrit-mad Gentleman*”. Lantas pada pertengahan abad ke-19, para filolog Eropa mulai berbondong-bondong untuk menyunting, dan menganalisis naskah, sekalipun masih terbatas pada naskah Jawa dan Melayu. Diantara hasil kajian filologis tersebut yakni *Geschiedenis van Sri Rama* oleh Rooda van Eysinga (1843), *Ramayana Kakawin* oleh H. Kern (1906), *Arjoena-Wiwaha and Bomakarya* oleh TH. A. Friederich (1850), serta beberapa teks *Mahabharata* oleh H.H. Juynboll (1906).<sup>25</sup>

Pada abad ke-19 M, para ahli berinisiatif utntuk menyusun kaidah-kaidah penyalinan teks kuno dengan istilah *naqd al-nushush (text criticism)* yang mana hal itu diadopsi dari tradisi Yunani dan Latin. Sebab sejatinya riset filologi bukan hanya sekedar menyalin ulang teks-teks kuno, namun juga berusaha memahami serta menafsirkan dengan menggunakan pendekatan ilmu

---

<sup>25</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.41-56.

lain, seperti ilmu hermeneutika atau historis-sosiologi, dengan tujuan menggapai makna yang relevan berdasarkan konteks kekinian.<sup>26</sup>

Pada awal abad ke-20, mulai muncul sarjana-sarjana pengkaji naskah-naskah tertulis di Indonesia, diantaranya yakni Hoesein Djajadiningsat yang menulis *Critische Be-Schouwing van de Sadjarah Banten* (1913), dan Poerbatjaraka Baried yang menulis *Arjuna-Wiwaha*. Dengan memberi pembaruan yakni memfokuskan filologi ini pada penerapan teori filologi murni, seperti halnya kritik teks serta penerjemahannya. Kemudian dilanjut dengan era pertengahan sampai akhir abad ke-20 dengan pendekatan barunya yakni yang secara khusus menerapkan teori strukturalisme dalam studi naskah terkait, diataranya yakni Achadiati Ikram yang meneliti *Hikayat Sri Rama* (1979), Sulastin Sutrisno yang meneliti *Hikayat Hang Tuah* (1983), Partini Pradotokusumo yang meneliti *Kakawin Gajah Mada* (1984), dalam hal ini Partini bukan hanya menyongsong strukturalisme saja namun juga soal pendekatan intertekstualnya juga, dan masih banyak lagi sarjana-sarjana lainnya.

Dilanjut pada akhir abad ke 20 dan awal abad ke-21 mulai banyak ditemui buku katalog naskah, diawali oleh Chambert-Loir & Fathurrahman (1999) yang berjudul *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia*. Buku tersebut sangatlah hebat, sebab didalamnya mengandung hampir 1000 daftar serta katalog naskah yang disusun sampai akhir tahun 1900-an baik Jawa, Madura, Batak, Bali, Minangkabau, dan masih banyak lagi. Buku tersebut seakan menjadi pemancing munculnya buku-buku katalogisasi dengan koleksi-koleksi terbaru yang baru muncul dalam sepuluh tahun terakhir setelah terbitnya buku khazanah naskah tersebut. Diantaranya yang teridentifikasi ialah: *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*, oleh Achadiati Ikram, dkk (2002), *Katalog Naskah Bima: Koleksi Museum*

---

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitiann Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 77.

Kebudayaan “Samparaja”, Bima oleh Siti Maryam Rachmat Salahuddin & Mukhlis (2007), Mipes Indonesia: Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital yang disusun oleh Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya (2006-2007) yang mana didalamnya termasuk naskah yang dikaji penulis yakni manuskrip muṣḥaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan, Katalog Naskah Tanoh Abee, Aceh Besar oleh Oman Fathurrahman, dkk. (2010), dan masih banyak lagi.<sup>27</sup>

## **B. Muṣḥaf Al-Qur’an di Nusantara**

### **1. Sejarah Muṣḥaf Al-Qur’an di Indonesia**

Tatkala Islam telah menemukan akselerasi penyebarannya di Nusantara, melalui wilayah di ujung kulon pulau Sumatera pada abad ke-12 M. Tradisi penulisan naskah keslaman tersebut dimulai dengan model penyerapan, penyalinan juga pengubahan karya-karya dari berbagai kota dimana Islam telah tersebar disana. Penyalinan atau penulisan Muṣḥaf Al-Qur’an ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk menyebarkan agama Islam, di Nusantara ini penyalinan Al-Qur’an telah ada sejak kurang lebih abad ke-13 akhir, tatkala kerajaan Samudera Pasai di Aceh berkuasa, yang mana kerajaan ini menjadi kerajaan pesisir awal yang berhasil memeluk agama Islam di Nusantara ini, melalui sang raja.<sup>28</sup> Disisi lain abad ke-13 dianggap sebagai transformasi penting dalam sejarah juga dalam tradisi tulis naskah di Nusantara, sebab kala itu penetrasi Islam sedang mengalami peningkatan.<sup>29</sup> Proses penyalinan Al-Qur’an ini telah berlangsung hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 an, tepatnya dibeberapa daerah, diantaranya yakni Aceh, Palembang, Cirebon, Yogyakarta, Banten, dan lain

---

<sup>27</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 41-56.

<sup>28</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 192.

<sup>29</sup> Oman Fathurrahman, ..., h. 42.

sebagainya. Naskah-naskah tersebut kemudian disimpan pada berbagai tempat, seperti museum, perpustakaan, pesantren, ahli waris/pribadi, masjid, langgar/musholah, dan para kolektor manuskrip tentunya.<sup>30</sup>

Penyalinan tersebut dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat Islam, diantaranya ialah juru tulis yang memang menekuni profesi sebagai seorang penulis naskah kala itu, ulama, santri, pemimpin/raja, dan pengusaha. Identitas manuskrip yang ditulis dengan latar belakang pesantren dan keraton/kerajaan salah satunya bisa diidentifikasi dari iluminasi yang terdapat di dalam manuskrip tersebut, yang mana manuskrip keraton/kerajaan memiliki ciri khas berlatarkan emas dengan pengerjaan yang detail dan epic, dengan sisi keesteikannya yang *high quality*. Adapun manuskrip pesantren cenderung sederhana, sekalipun ditemukan adanya iluminasi itu tidak *se-glamor* yang ditemukan pada manuskrip keraton, serta ditulis dengan penuh ketelitian. Kesederhanaan itu timbul bisa dikarenakan fungsi yang berbeda, yakni manuskrip pesantren yang memang secara khusus ditulis untuk kemudian digunakan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran.<sup>31</sup>

## **2. Perkembangan Metode Penulisan Muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia**

Metode penulisan Muṣḥaf tidak terlepas dari alur berjalannya zaman yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan, observasi demi observasi dijalani untuk menghasilkan peralatan yang baru yang lebih canggih dan dapat memudahkan juga mempercepat kinerja manusia, salah satunya dalam hal metode penulisan muṣḥaf Al-Qur'an ini. Lantas metode perkembangan penulisan muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia ini terdiri dari tiga periode diantaranya yakni:

### **a). Muṣḥaf Tulisan Tangan**

---

<sup>30</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara, ...*, h. 198.

<sup>31</sup> Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara, ...*, h. 190.



Pada umumnya memang tradisi tulis ini dianggap sebagai tradisi yang tertua dan telah menghasilkan naskah yang banyak tentunya, dari berbagai daerah. Hanya saja memang tidak semua naskah bisa bertahan hingga era masa kini, sebab lapuk di makan zaman, atau faktor yang lainnya. Salah satu perubahan yang signifikan dalam catatan sejarah serta tradisi tulis naskah di Nusantara ini tatkala penetrasi Islam semakin menguat dimulai sejak abad ke-13 Masehi,<sup>32</sup> Hal tersebut kemudian mengantarkan pada penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an.<sup>33</sup> Kegiatan penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an ini telah berlangsung di beberapa daerah, seperti Aceh, Bali, Jawa, Yogyakarta, dan lain sebagainya. Adapun aspek yang dapat dikaji dari penulisan/penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an ini terdiri dari empat bagian, yakni aspek kesejarahan, tekstologi ( rasm dan tanda baca ), qira'at, dan kodikologinya.<sup>34</sup>

Di Jawa Timur sendiri, khususnya era walisongo telah berlangsung proses penulisan naskah ini sebagai bahan pengajaran, adapun manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an peninggalan walisongo atau yang terkait dengannya yang hingga kini masih dapat ditemui yakni di museum sunan drajat dengan 4 (empat) manuskrip muṣḥaf, 2 diantaranya menggunakan kertas eropa dan 2 lainnya menggunakan kulit atau serat tumbuh-tumbuhan sebagai alas tulisnya, di museum tersebut ditemukan keterangan bahwasannya manuskrip tersebut disalin pada zaman Sunan Drajat (abad XVI/16), yang dahulunya digunakan oleh Sunan Drajat sebagai media pembelajaran kepada para sahabat dan pengikutnya. Selain itu, di Museum Sunan Giri juga tersimpan 5 (lima) manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an. Dari ke empat manuskrip menggunakan kertas Eropa, dengan Watermark Propatria 'Eiesque Libertate, ada juga cap Propatria dengan

---

<sup>32</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 42.

<sup>33</sup> Fadhal AR. Bafadhal & Rosehan Anwar, *Muṣḥaf- muṣḥaf Kuno*, h. xiii.

<sup>34</sup> Lenni Lestari, *Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal At-Tibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 177

Countermark “AG” yang mana diproduksi berkisar abad ke 18-19 M, serta Watermark *Concordia Resparvae Crescunt* dengan countermark “Z”.<sup>35</sup>

## **b). Muṣḥaf Cetak Mesin**

Muṣḥaf Al-Qur’an yang menggunakan cetak mesin dalam proses penyalinannya ini terbagi dalam empat kategori, yakni Muṣḥaf cetakan awal, Muṣḥaf cetak era 1933-1983, Muṣḥaf cetak era 1984-2003, dan Muṣḥaf cetak era 2004 – sekarang.

### **1) Muṣḥaf Cetakan Awal**

Muṣḥaf Al-Qur’an yang dicetak di era permulaan ini masih tergolong minim<sup>36</sup>, yang tersebar di wilayah Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-19 M. Percetakan kala itu didominasi dengan Muṣḥaf Bombay, adapun pusat percetakan Muṣḥaf Al-Qur’an yang diketahui, diantaranya yakni Palembang, Demak, Madura, Bima, Malaysia, Singapura, India, hingga Filipina Selatan.

Proses percetakan yang dilaksanakan di Palembang merupakan pertetakan tertua di Nusantara, hal tersebut dipelopori oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, yang merupakan seorang keturunan Arab di Palembang dari generasi ketiga. Azhari dalam proses percetakannya menggunakan sistem *litograf* (percetakan batu), yang mana sistem tersebut beliau dapatkan pada saat di India.

Cetakan muṣḥaf pertama yang berhasil dilangsungkan oleh Azhari ini yakni selesai pada 21 Ramadhan 1264 H / 21 Agustus 1848 M, Muṣḥaf ini dicetak sebanyak 105 buah dalam kurun waktu 50 hari, letak percetakannya sendiri bertempat di kampung 3 Ulu Palembang, kemudian oleh Azhari dijual seharga 25 *gulden*. Informasi tersebut

---

<sup>35</sup> Syaifuddin & Muhammad Musadda. “Beberapa Karakteristik Muṣḥaf Al-Qur’an Kuno Situs Girigajah Gresik”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol 8, No. 1 Juni 2015, h. 3.

<sup>36</sup> Leni Lestari, ..., h. 182.

sebagaimana penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dari Asian History Centre Australian University, Australia, I. Proudfoot.<sup>37</sup>

## 2) Muṣḥaf cetak era 1933-1983

Muṣḥaf cetak pada masa 1933-1983 ditemukan berkisar 11 muṣḥaf, seperti halnya cetakan *Matba'ah Al-Islamiyah* yang bertempat di Bukittinggi, Sumatra Barat, dan berhasil menyelesaikan cetak muṣḥaf pada Rabi'ul Akhir 1352 H/ Juli-Agustus 1933 M. Muṣḥaf tersebut merupakan hasil reproduksi dari cetakan Bombay, India. Bukan hanya itu, beberapa muṣḥaf juga ditemukan di masa ini, diantaranya yakni muṣḥaf cetakan Abdullah bin Afif, bertempat di Cirebon, tepatnya pada 1933 – 1957, muṣḥaf cetakan Al-Ma'arif, yang bertempat di Bandung, tepatnya pada 1950/1957, muṣḥaf Al-Qur'an Bombay Menara Kudus dan muṣḥaf Al-Qur'an pojok menara Kudus, pada tahun 1974, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Adapun muṣḥaf Al-Qur'an pojok menara Kudus menggunakan percetakan Bahriyyah dengan nama Musthafa Nazhif yang masyhur dengan Qadirghahli. Yang mana muṣḥaf Al-Qur'an pojok menara Kudus ini telah di *tashih* oleh beberapa ulama Al-Qur'an Nusantara diantaranya yakni Syekh Arwani Amin, KH. Hisyam, dan KH. Sya'rani Ahmadi. muṣḥaf tersebut berhasil mendapatkan tanda tashih dari Lajnah Pentashih pada 23 Ramadhan 1394 H atau 16 Mei 1974 M.<sup>39</sup>

## 3) Muṣḥaf cetak era 1984-2003

---

<sup>37</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), h. 133-134.

<sup>38</sup> Lenni Lestari, ..., h. 184

<sup>39</sup> Ahsin Sakho Muhammad, ..., h. 130-131.

Percetakan pada era 1984-2003 ini ditemukan sekitar 6 muṣḥaf. Oleh pemerintah Indonesia pada era ini memproduksi muṣḥaf yang memang dijadikan sebagai standar dalam penulisan dan penerbitan, diantaranya terdapat 3 (tiga) jenis muṣḥaf yang dijadikan standar, yakni muṣḥaf standar Uṣmani, muṣḥaf standar Bahriyyah, serta muṣḥaf standar Braille. Kendati demikian, tetap dilangsungkan adanya penyalinan Muṣḥaf Bombay. Diantara muṣḥaf era ini yakni Muṣḥaf Al-Qur'an Bombay yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra (2000), Muṣḥaf Al-Qur'an karya Ustaz Rahmatullah (2000), Muṣḥaf Al-Qur'an karya Safaruddin (2001), dan Muṣḥaf Al-Qur'an karya Insan Indonesia (2002).<sup>40</sup>

#### **4) Muṣḥaf cetak era 2004 – sekarang**

Menempati penghujung era percetakan ini telah mengalami perkembangan yang signifikan, hal tersebut ditandai dengan beragam tampilan muṣḥaf yang disejajarkan sebagaimana segmen pembaca, misalnya anak-anak, wanita, tuna netra, Al-Qur'an dengan audio-pen, dan lain sebagainya.<sup>41</sup> Kemajuan ini tentu memberikan kemudahan bagi setiap pembaca Al-Qur'an dari segala penjuru masyarakat, sebagaimana kebutuhan masing-masing, sehingga bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

#### **c). Muṣḥaf Digital**

Dunia yang terus berkembang dalam berbagai bidangnya, yang mana hal ini juga turut memberikan kontribusi pada dunia Islam, salah satunya dengan adanya Muṣḥaf Al-Qur'an dalam bentuk digital, begitu pula dengan umat Islam yang kemudian dapat beradaptasi mengikuti

---

<sup>40</sup> Lenni Lestari, ..., h. 188.

<sup>41</sup> Lenni Lestari, ... h. 189-190.

perkembangan teknologi. Al-Qur'an digital kini memiliki 3 (tiga) bentuk, diantaranya yakni :<sup>42</sup>

### 1) Muṣḥaf Al-Qur'an digital dalam bentuk *software*

Muṣḥaf Al-Qur'an yang telah didigitalisasikan dalam bentuk *software*, seperti pada Holy Qur'an versi 7.1, pada *software* ini dilengkapi oleh fitur pendukung untuk mempermudah pembaca Al-Qur'an, diantaranya yakni terdapat beberapa bahasa interface, terdapat penafsiran dari beberapa ulama tafsir, seperti tafsir at-Thabari, Ibnu Katsir, dan Tafsir Jalalain. Disertai dengan fitur index Al-Qur'an, tajwid, dan lain sebagainya. Terdapat pula *software* dengan nama Al-Qur'an Digital versi 2.1 yang dilengkapi dengan beberapa fitur didalamnya seperti Index Al-Qur'an, catatan kaki, Asbabun Nuzul, dan fitur penelusuran ayat demi ayat.<sup>43</sup>

### 2) Muṣḥaf Al-Qur'an digital dalam bentuk *website*

Muṣḥaf Al-Qur'an yang telah didigitalisasikan dalam bentuk *website* ini, seperti pada Muṣḥaf Madinah Digital, yang mana pencetus sekaligus pengelola resmi dari muṣḥaf digital ini yakni *Majma' al-Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif*. Muṣḥaf ini memiliki hak cipta yang dilindungi oleh Undang-undang, sehingga tidak diperkenankan mengcopy ataupun mencetak ulang muṣḥaf digital ini atas dasar komersil. Berbeda halnya jika telah mengantongi izin resmi dari pihak pengelola. Adapun situs dari muṣḥaf ini sebagai berikut : [www.qurancomplex.org](http://www.qurancomplex.org).<sup>44</sup> Terdapat pula situs lain yang serupa, yang dicetuskan dan dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG), Lajnah Pentashih Muṣḥaf Al-Qur'an (LPMQ), pada akhir Agustus 2016 dengan nama "Qur'an Kemenag". Kemudian pada

---

<sup>42</sup> Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital; ragam, permasalahan dan Masa Depan", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1, Desember 2016, h. 7-33.

<sup>43</sup> Syarif Hidayat, ..., h.7-9.

<sup>44</sup> Lenni Lestari, ..., h. 190-191.

23 Maret 2018, oleh LPMQ dilakukan pembaharuan dengan menjadikan tampilannya lebih menarik, menggunakan rasm usmani, dengan font Muṣḥaf Standar Indonesia (MSI), kapasitasnya yang lebih ringan, dilengkapi dengan share gambar, juga asbabun nuzul, dan lain sebagainya, Al-Qur'an kemenag ini bisa dijumpai di alamat [www.quran.kemenag.go.id](http://www.quran.kemenag.go.id).<sup>45</sup>

### 3) Muṣḥaf Al-Qur'an digital dalam bentuk aplikasi *smartphone*

Ukuran *smartphone* yang relative kecil menjadikan aplikasi Muṣḥaf ini banyak diminati. Dengan fitur-fitur pelengkap yang menyandingi Muṣḥaf, sehingga pengguna pun terbantu sebab sudah terback-up pada satu aplikasi yang memang sudah mewadahi Muṣḥaf beserta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan nya. Seperti halnya *المصحف الذهبي* atau “Golden Qur'an” yang diproduksi oleh Hussain Sharif, aplikasi ini sejatinya adalah aplikasi Qur'an biasa, akan tetapi font yang digunakan di aplikasi tersebut terlihat syahdu dan rapi, sehingga membuat pembaca lebih tertarik dan tentunya tidak terbata-bata sebab font yang rumit untuk terdeteksi oleh mata dan fikiran. Tidak berhenti disana, aplikasi *المصحف الذهبي* ini juga dilengkapi dengan fitur-fitur pelengkap, diantaranya *yang pertama*, *الأوت* yang didalamnya berisi *alarm* waktu sholat wajib, fajar, dan syuruq. Arah kiblat, bacaan-bacaan dzikir, dan catatan khatam. *Yang kedua*, *رسائل* fitur ini yang menjadi pembeda dan kelebihan darii aplikasi lainnya, sebab dengan adanya fitur ini, disetiap harinya ada notification Hadits yang masuk, lengkap dengan syarah haditsnya. *Yang ketiga*, *الصوتيات* fitur ini juga gak kalah menariknya, sebab disana bukan hanya terdapat mp3 satu qori' saja, bahkan banyak pilihan, tinggal mendownload saja qori'

---

<sup>45</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Pengembangan Aplikasi Al-Qur'an Digital Kemenag”, <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/pengembangan-aplikasi-al-qur-an-digital-kemenag> (diakses pada 14 September 2022, pukul 8.08).

siapa yang ingin mendengarkan murottalnya yang indah, tenang, dan damai. Di dengarkan dengan mulut berkemat-kamit menyisiri ayat demi ayat, dengan ditemani secagkit teh manis di pagi hari dengan indahnya pandangan dan angin yang semilir. Lanjut *yang keempat*, *المكتبة* nah disana bisa ditemui banyak kitab, khususnya kitab tafsir dan terjemah dari berbagai negara, sekalipun belum semua negara tercantum didalamnya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Lihat di Aplikasi Golden Qur'an, 14 September 2022 pukul 12.59.

### **BAB III**

## **ANALISA SEJARAH MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'AN**

### **RADEN KH. SHOLEH**

#### **A. Biografi Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan**

Raden KH. Sholeh merupakan keturunan dari Kanjeng Sunan Drajat, dari anak kedua (bukan jalur lurus, melainkan dari lajur kanan), sehingga untuk rentetan silsilahnya sendiripun sangat sulit untuk dipecahkan. Beliau merupakan keturunan dari kanjeng Sunan Drajat ke-9, sezaman dengan Raden Abdul Arifin yang bergelar Pangeran Bodro Kusumo III (1817-1865), beliau juga telah berhasil menulis naskah Layang Anbiya' yang merupakan khazanah populer di Jawa, didalamnya menjelaskan seputar kisah Nabi-nabi, naskah ini ditulis menggunakan kertas eropa, disertai dengan *watermark* yang bertuliskan PROPATRIA EENDRACT MAAKT MAGT.<sup>1</sup> Disisi lain, Masa hidup KH. Sholeh ini juga sejajar dengan KH. Abdul Karim bin KH. Abdul Qohar bin Darus, bin Qinan (1822-1896), yang juga masih memiliki garis keturunan dengan kanjeng Sunan Drajat, yang ke-11.

Sebagaimana penuturan Bapak Rahmat Dasy, bahwasannya Raden KH. Sholeh ini dikaruniai seorang putra bernama KH. Marzuki, beliau dilahirkan di desa Drajat serta dimakamkan di areal pemakaman Masjid Njelak Banjaranyar. Makam beliau memiliki ciri khas dengan batu nisan yang terbesar dan bagus. KH. Marzuki ini dikaruniai 3 putra dan 1 putri. Salah satu putranya yakni bernama Kyai Imron Marzuki, yang dikenal sebagai seorang figur kyai kharismatik oleh masyarakat di desa Sentono, Brondong sebab perjalanan dakwahnya disana mulai tahun 1968.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Penelitian di rumah Drs. H. Rahmat Dasy, S.Pd.I, bersama peneliti manuskrip PERPUSDA Lamongan, 10 Agustus 2022.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I, 9 Oktober 2021.



Kyai Imron Marzuki (cucu KH. Sholeh) ini menjalankan dakwahnya secara persuasif, mengajak segenap masyarakat untuk beribadah kepada Allah SWT secara lembut. Salah satu bentuk dakwahnya yakni dengan didirikannya mushola Al-Jihad di desa Sentono, Brondong, Lamongan.<sup>3</sup>

Selain menyalin muṣḥaf Al-Qur'an, sebagaimana penuturan Kyai Imron Marzuki yang disampaikan kepada Drs. Rahmad Dasy, bahwasannya KH. Sholeh ini juga berhasil menulis manuskrip kitab fiqih yang berjudul *Sulam Safinah*, dengan proses penulisannya tersebut ditempuh selama 20 hari, dan mendapatkan upah berupa 2 (dua) ekor kambing. Tergolong cepat tentunya, jika dibandingkan dengan proses penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an yang hingga tembus waktu berbulan-bulan lamanya.

Desa Drajat ini tergolong sebagai kawasan yang menjadi pusat penyebaran agama Islam dan terdapat beberapa pusat pembelajaran di dalamnya atau di daerah sekitarnya, sehingga menjadikan desa ini sebagai pusat pengetahuan yang secara otomatis menjadi skriptorium (ruangan untuk menyiapkan manuskrip) naskah kuno<sup>4</sup>, dari sanalah bisa menjadi kemungkinan dibutuhkannya alat bantu untuk berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar, berupa naskah-naskah yang kemudian mendorong adanya profesi tersendiri berupa juru tulis. Sehingga dari sanalah dapat dijadikan alasan dibalik mengapa KH. Sholeh ini menyalin atau menulis mushaf Al-Qur'an atau kitab-kitab lainnya.

Perihal sanad keilmuan Raden KH. Sholeh ini memang tidak dapat diketahui secara pasti, akan tetapi dapat ditelisik dari latar belakang beliau yang tinggal di tanah perdikan<sup>5</sup> Drajat, dimana daerah tersebut merupakan

---

<sup>3</sup> Nike Kusumawanti, Nelayan Brondong dalam Konstruksi Keberagamaan; Studi Fenomenologi pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. *Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 19 No. 3 Tahun 2017*, hal. 360.

<sup>4</sup> Mashuri & Jauharoti Alfin, "Genealogi Wabah dalam Cerita-cerita Dewi Sekardadu: Kajian Sastra Pandemi", *Vol. 2, No. 2, September 2020*, Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, h.85.

<sup>5</sup> Desa perdikan merupakan kawasan yang tidak dipungut pajak oleh pemerintah kerajaan tradisional. Mohammad Zaki Muharor, Dkk, "Dinamika tanah perdikan desa Drajat kecamatan Paciran

pusat dari perkembangan agama Islam, yang berhasil di Islamisasikan melalui dakwah Sunan Drajat dengan berbagai metodenya, salah satunya melalui kesenian, pada masa pimpinan beliau yakni tahun 1487-1522 Masehi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Raden KH. Sholeh ini berguru tidak jauh dari silsilahnya yakni pada keturunan-keturunan Sunan Drajat itu sendiri.<sup>6</sup>

Raden KH. Sholeh ini wafat dan di semayamkan di desa Drajat tepatnya berada di areal makam Sunan Drajat, yakni di bawah *Bale Rante*. Adapun Bale Rante sendiri ialah bangunan peninggalan kerajaan Majapahit yang terbuat dari kontruksi berbahan dasar kayu, dan difungsikan sebagai tempat musyawarah Walisongo pada masanya.<sup>7</sup> Bertempat di sebelah selatan makam Sunan Drajat. Kemudian Bale Rante itu menurut cerita leluhur yang ditulis dalam manuskripnya oleh Raden Koesen yang bergelar Gondokusumo (1865-1908) pada 28 juli 1901. Bale rante ini tadinya berasal dari desa Kemantren kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, desa dimana Syekh Maulana Ishaq dimakamkan. Dahulunya bale rante ini datang ke Drajat secara tiba-tiba tanpa diketahui siapa yang memindahkannya. Hal tersebut bisa dimungkinkan, sebab di desa Kemantren waktu itu Syekh Maulana Ishaq sudah wafat sehingga bale rante ini pun berpindah dengan sendirinya. Disebut bale rante sebab di 6 (enam) tiangnya terdapat ukiran rantai, dan pada pilar lingkaran terdapat 9 (sembilan) kalau yang utuh panjang rangkaiannya ada 9 (sembilan), yang mana bisajadi itu dimaksudkan sebagai simbol Walisongo. Dan tepat di bawah bale rante tersebutlah Makam Raden KH. Sholeh ini.<sup>8</sup>

---

kabupaten Lamongan Tahun 1475 -1995”, *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 1, No. 3, 2021, h. 275-283.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I, 28 September 2022.

<sup>7</sup> Angga Fajar Ramadhan, Dkk, “Kajian Ikonografi dan Ikonologi: Ragam Hias pada Bangunan Bale Rante di Kompleks Makam Sunan Drajat”, *Vol. 24, No. 2, Agustus 2021, ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, h. 83-85.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I, 9 Oktober 2021.

## **B. Proses Penyalinan Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan**

Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini merupakan manuskrip tunggal (tidak memiliki salinan lainnya) dan merupakan kepemilikan pribadi yang terdapat di desa Drajat kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Ditemukannya manuskrip tersebut bermula dari informasi dari KH. Imron Marzuki kepada Drs. Rahmad Dasy ,S.Pd.I tepatnya pada tahun 1997 dikala berlangsungnya penelitian yang beliau laksanakan, “bahwasannya terdapat naskah yang tersimpan di wuwung atap masjid Jami' Al-Mubarak Drajat”.

Lantas atas izin dari KH. Yahya selaku Ta'mir Masjid Jami' Al-Mubarak. Drs. Rahmad Dasy<sup>9</sup> bersama Drs. Jeje Abdul Rojak, M.Ag, dengan bantuan beberapa warga lainnya, akhirnya manuskrip tersebut berhasil diturunkan, dan diserahkan kepada KH. Yahya selaku Ta'mir Masjid Jami' Al-Mubarak, juru kunci Sunan Drajat, sekaligus juga masih keturunan dari Kanjeng Sunan Drajat. Manuskrip tersebut ditemukan dalam keadaan masih bagus, sekalipun ditemukan koyak pada beberapa bagian sebab lapuk dimakan zaman, dan garis besarnya yakni kala itu masih dilengkapi dengan sampul muṣḥaf, sekalipun kini sudah tidak lagi bersamaan antara sampul dengan isi muṣḥaf tersebut.

Manuskrip ini telah berhasil didigitalisasikan oleh Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) pada tahun 2006-2007 yang bekerjasama dengan The British Library, London, The United Kingdom.<sup>10</sup> Oleh KH. Yahya selaku narasumber juga menuturkan bahwasannya

---

<sup>9</sup> Drs. H. Rahmat Dasy S. Pd. I. Beliau merupakan seorang kolektor Manuskrip yang berasal dari Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Manuskrip yang beliau bawa yakni manuskrip tunggal yang hanya dibawa (kepemilikan pribadi) oleh beliau. Diantara manuskrip – manuskrip yang beliau *bawa* yakni : Manuskrip Seribu Doa yang berisi Do'a – do'a, Layang Anbiya dengan subject Cerita Para Nabi, Kitab Jawa bersubject Fiqih, Manuskrip Tasawuf, Manuskrip Dzikir, Sejarah Babat Tanah Jawi Versi Drajat, Manuskrip Fiqih, dan lain sebagainya.

<sup>10</sup> Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES INDONESIA; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Produksi Digital*, (Surabaya: LPAM Surabaya, 2007), h. 164.

manuskrip tersebut sempat dibawa ke Surabaya dalam kurun waktu 1 (satu) bulan untuk di alih mediakan.<sup>11</sup> Hal itu tentu merupakan suatu keputusan yang sangat baik, lantaran sebagai salah satu ikhtiar dan langkah menjaga kelestarian budaya dalam bentuk digital, sehingga ketika sewaktu-waktu naskah tersebut melapuk dan beberapa kertasnya tidak lagi bisa dibaca dan diamati secara sempurna, maka masih ada rujukan naskah salinan dalam bentuk digital yang menjadi tongkat petunjuk akan tampilan naskah secara gamblang.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Bapak Rahmat Dasy selaku narasumber. Manuskrip ini ditulis atau disalin oleh seorang juru tulis yang masih keturunan dari Sunan Drajat, beliau bernama Raden KH. Sholeh. Hal itu dapat ketahu dari acuan kertas dan gaya penulisan yang digunakan pada manuskrip muṣḥaf tersebut. Dalam penulisan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an ini beliau tempuh 3 sampai 4 bulan lamanya, dan mendapatkan upah seharga 2 ekor sapi dari sang pemesan. Tidak mengherankan tentunya, sebab kala itu belum marak adanya percetakan sehingga dalam penulisan tersebut, murni menggunakan tangan, dengan banyaknya hambatan yang ditemui tentunya. Misalnya penerangan yang minim, media tulis yang juga tidak semudah masa kini ditemukannya, dan lain sebagainya. Melalui jerih payah Raden KH. Sholeh sebagai Juru tulis inilah, hingga berhasil membawanya untuk menjalankan ibadah Haji ke Tanah Suci Makkah, dari upah yang beliau dapatkan.<sup>12</sup>

Sekalipun pada masa itu telah ditemukan adanya mesin percetakan, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang menjadikan naskah tulis tangan tetap menjadi populer di masa itu, salah satunya yakni biaya yang tentunya cenderung lebih banyak dikeluarkan untuk sebuah naskah cetakan. Sehingga

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan KH. Yahya, 13 Mei 2022.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I, 9 Oktober 2021.

muṣḥaf Al-Qur'an yang dicetak di era permulaan itu masih tergolong sedikit jumlahnya<sup>13</sup>.

Apabila ditelisik dalam segi fungsinya, sebagaimana definisi Al-Qur'an yakni Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang membacanya merupakan suatu ibadah. Sehingga dengan ditemukannya manuskrip muṣḥaf ini di Masjid Jami' Al-Mubarak, hal tersebut bisa dijadikan bahan rujukan bahwasannya dahulunya manuskrip tersebut digunakan sebagai bahan bacaan di masjid tersebut, baik secara pribadi maupun berkelompok dengan menggunakan metode pembelajaran, yakni terdapat guru yang mengajar dan santri yang belajar dengan cara mendengar, menirukan, membaca satu-persatu, atau membacanya secara kolektif.

Sebab hingga kini, di Masjid Jami' Al-Mubarak tersebut juga masih terdapat aktifitas pembelajaran Al-Qur'an yang dinamai dengan TPQ Tarbiyatul Athfal. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan pada sore hari, kecuali pada hari Jum'at, dan pada Bulan Ramadhan dialihkan pada jam 05.30. Selain itu, masjid ini juga tentunya terdapat kegiatan keagamaan lainnya sebagaimana masjid pada umumnya, yakni shalat fardhu berjama'ah, shalat jum'at, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

### **C. Gambaran Umum Lokasi Penyimpanan Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan**

Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini ditemukan di Masjid Jami' Al-Mubarak desa Drajat, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur. Kemudian disimpan secara pribadi oleh KH. Yahya selaku Ta'mir Masjid tersebut, di kediamannya yang berada tepat di sebelah Utara Masjid Jami' Al-Mubarak. Dengan spesifikasinya yakni

---

<sup>13</sup> Lenni Lestari, Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara; Perpaduan Islam dan Budaya Lokal, Jurnal At-Tibyan, Vol.1, No.1, Januari – Juni, 2016, h. 182.

rumah yang terletak di pojok pertigaan jalan alternatif ke desa Kranji, alternatif ke makam kanjeng Sunan Drajat, dan menuju ke Jalan Raya. Adapun rumah beliau berada tepat di sebelah Barat jalan, menghadap ke Timur, berada pada satu lokasi bersampingan dengan PAUD (KB-TK) Muslimat NU Tarbiyatul Athfal. Dengan alamat lengkapnya sebagai berikut: Jalan Sunan Drajat, RT. 003/ RW. 002, Ds. Drajat, Kec. Paciran, Kab, Lamongan, Jawa Timur, dengan kode pos 62264.

Desa Drajat yakni salah satu dari 17 desa yang berada di wilayah administrasi kecamatan Paciran, desa ini terletak di dataran rendah dengan titik koordinat antara 6,8772 dan luas 61,85 Ha/M<sup>2</sup>, yang disebelah utara dan timur desa ini berbatasan dengan desa Banjarwati, sebelah selatan berbatasan dengan desa Dagan, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Kranji. Jumlah perumahan dan pekarangannya yakni 18,960 Ha, dengan lahan pertanian baik tanah kering maupun ladang berjumlah sekitar 22,805, dan selebihnya untuk hal lain yakni 4,580 Ha.

Adapun secara Demografinya desa Drajat ini jumlah penduduknya mencapai 21419 jiwa yang terdiri dari 1081 laki-laki dan 1068 perempuan, dan terdiri dari 575 Kartu Keluarga. Ditelisik dari sektor ekonominya, desa ini mata pencaharian sehari-harinya mayoritas merupakan seorang pedagang, bisa dikatakan 60%, lantaran di desa Drajat ini terdapat salah satu makam Walisongo, yang banyak dikunjungi baik dari dalam maupun luar kota, sehingga darisanalah ladang perokonomian berputar dengan membangun toko di areal makam Sunan Drajat. 20% darinya merupakan petani dengan persawahan beberapa bagian desa, adakalanya juga dibarengi dengan beternak, baik kambing atau sapi. 10% sebagai nelayan, sebagaimana letak desa ini yang berada dipesisir laut lamongan, sehingga menjadi nelayan juga

dapat menjadi sumber dari perekonomian warga sekitar, adapun selebihnya dilengkapi dengan beragam profesi.<sup>14</sup>

Mulanya desa Drajat ini menyandang status sebagai desa perdikan (kawasan yang tidak dipungut biaya pajak oleh pemerintah kerajaan majapahit). Desa ini yakni desa peninggalan Raden Qosim atau yang biasa dikenal dengan Sunan Drajat. Yang mana dulunya Raden Qosim meminta wilayah kepada Raden Patah selaku kakak iparnya untuk mensyiarkan ajaran agama Islam di wilayah kekuasannya, lantas olehnya diberilah tanah seluas 62 Ha kepada Raden Qosim di Jawa bagian timur atau yang sekarang dikenal dengan Lamongan. Dakwahnya tersebut berawal adanya petuah dari Sunan Ampel untuk berdakwah di daerah pesisir barat Gresik, yang kemudian beliau tempuh melalui jalur laut, namun perahu yang ditumpanginya dihantam oleh ombak hingga pecah, dan atas pertolongan Allah SWT beliau tertolong melalui perantara ikan cucut dan ikan talang, hingga sampailah beliau di sebuah tempat yang bernama Jelag (gundukan tanah yang tinggi), sesampainya disana Raden Qosim mendapatkan sambutan hangat dari Ki Mayang dan Mbah Banjar. Lantas di Jelag tersebutlah Raden Qosim mendirikan Surau sebagai tempat mengajar dan mengaji bersama penduduk sekitar. Melalui perjuangan dakwah yang telah beliau jalani tersebutlah daerah tersebut kemudian dijuluki dengan desa diambil dari nama Raden Qosim, yakni Desa Drajat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Moh Azizi, *Manajemen Destinasi Wisata Religi Makam Sunan Drajat Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Yayasan Makam Sunan Drajat)*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2020), h. 31.

<sup>15</sup> Mojamad Zaki Muharor, Dkk, "Dinamika tanah perdikan Desa Drajat kecamatan Paciran kabupaten Lamongan Tahun 1475-1995", *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, Vol. 1, No. 3, 2021, h. 275-283.

**BAB IV**  
**ASPEK KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP**  
**MUŞHAF AL-QUR’AN RADEN KH. SHOLEH**

**A. Tinjauan Kodikologi Manuskrip Muşhaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh  
Drajat Lamongan**

**1. Inventarisasi Naskah**

Inventarisasi Naskah ini bisa dikatakan sebagai kegiatan paling awal perihal naskah Indonesia, kegiatan Inventarisasi Naskah serta pencatatan telah dimulai sejak akhir abad ke-17, yang mana segala hasil dari pencatatan naskah Indonesia telah berhasil dirangkum oleh Henri Chambert-Loir & Oman Fathurrahman pada 1999 dalam bukunya yang berjudul *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia Sedunia (Chambert-Loir)*. Buku tersebut terdapat kurang lebih seribu daftar serta katalog naskah yang pernah disusun hingga akhir 1990-an, yang terdiri dari berbagai daerah, berbagai bahasa Melayu, Jawa, Aceh, Arab, Bali, Batak, Belanda, Bugis, Madura, Miangkabau, Sanskerta, Sasak, Sunda, Ternate, Wolio, bahasa-bahasa Indonesia Timur, juga bahasa-bahasa Sumatera Selatan. Ditambah lagi, buku ini juga dilengkapi dengan Indeks Lembaga Penyimpanan Naskah, Judul Majalah Rujukan, Bibliografi, serta Katalog Naskah yang dirujuk.<sup>1</sup>

Manuskrip muşhaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh ini merupakan Naskah tunggal, yang kemudian didigitalisasikan melalui *step by step*, yakni diawali dengan riset pendahuluan yang didanai oleh Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2001, dengan tema “Mencari Nilai-nilai Hormoni antar Umat beragama yang ada dalam Manuskrip Islam Nusantara”, berselang beberapa waktu lamanya akhirnya penelitian ini

---

<sup>1</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 47.



menitikberatkan pada Manuskrip Islam Pondok Pesantren (MIPES). Selanjutnya koleksi naskah yang telah terkumpul tersebut sebagian besar didanai oleh *The British Library* di London dalam Program *The Endangered Archives Programme*, dan sebagian yang lainnya didanai oleh Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) Surabaya. Dengan adanya jalinan kerjasama diatas membawa pada keberhasilan digitalisasi naskah, yakni proses konversi data cetak yang berupa manuskrip Islam menjadi data digital lebih tepatnya berbentuk JPEG yang tersimpan dalam CD, sebagai petunjuk penelusuran koleksi digital.

Manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini memiliki kode Nomor Registrasi KR\_Ar014 (ff. 1a-270b).<sup>2</sup> Yang dimaksudkan dalam kode tersebut diantaranya: “KR” yakni Istilah yang menunjukkan bahwa manuskrip aslinya disimpan di pondok pesantren Keranji, Paciran, Lamongan. “Ar” yakni Pemakaian huruf Arab dan bahasa Arab dalam Manuskrip. Sehingga dapat dipaparkan bahwasannya Manuskrip Raden KH. Sholeh ini adalah manuskrip yang disimpan di Pondok Pesantren Keranji, Paciran, Lamongan, lebih tepatnya di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, yang bertuliskan serta menggunakan bahasa Arab. Dalam urutan buku katalogisasi MIPES INDONESIA; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital ini menempati urutan ke 14 dalam urutan manuskrip arab, dan “ff” yakni folio yang merupakan satuan lembaran kertas dalam naskah tersebut, yang mana terdiri dari halaman folio 1a hingga 270b. Manuskrip ini tersimpan dalam tiga CD , CD Pertama yang berisikan {f. 1a-90b}, CD Kedua {f. 91a-180b}, dan CD Ketiga {f. 181-270b}, kover depan dan belakang}.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES INDONESIA; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*, (Surabaya: LPAM Surabaya, 2007), h. 164.

<sup>3</sup> Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES INDONESIA; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*, (Surabaya: LPAM Surabaya, 2007), h. 3-6.

Selain Manuskrip Muṣḥaf tersebut, ditemukan pula empat manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an yang disimpan di Museum Sunan Drajat, yang mana manuskrip muṣḥaf tersebut disalin pada masa Sunan Drajat sekitar abad ke XVI/16 Masehi. Diantara Manuskrip tersebut dua diantaranya ditulis diatas kertas yang terbuat dari kulit domba serta serat-serat tumbuh-tumbuhan (Daluang).<sup>4</sup>

## **2. Judul Naskah**

Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini tidak ditemukan judul didalamnya. Akan tetapi, manuskrip muṣḥaf ini berisi lengkap 30 Juz bahkan terdapat tambahan surat Al-Faṭīḥah di akhir muṣḥaf, sehingga jikalau terdapat judul pada sampulnya maka dapat dimungkinkan itu merupakan tulisan yang berkaitan dengan nama Al-Qur'an. Akan tetapi, sebagaimana informasi dari KH. Imron bahwannya manuskrip tersebut merupakan salinan dari Raden KH. Sholeh. Ditambah lagi dengan ditemukannya manuskrip tersebut di desa Drajat kabupaten Lamongan, maka untuk mempermudah jalannya penelitian ini, peneliti menyandarkan judul manuskrip ini kepada penulis/penyalinya yakni dengan judul Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan.

## **3. Penyalin, Tempat Penyimpanan, dan Tahun Penyalinan**

Manuskrip ini ditulis/disalin oleh Raden KH. Sholeh secara utuh 30 juz, dalam 1 jilid disertai dengan iluminasi pada beberapa bagian. Manuskrip tersebut merupakan manuskrip tunggal yang disimpan secara pribadi oleh KH. Yahya selaku Ta'mir Masjid Al-Mubarak yang juga masih keturunan dari Kanjeng Sunan Drajat. Manuskrip ini tidak memiliki

---

<sup>4</sup> Lihat di Museum Sunan Drajat

tempat penyimpanan secara khusus, oleh pemiliknya manuskrip ini disimpan di tas laptop kemudian dimasukkan ke dalam koper.<sup>5</sup>

Raden KH. Sholeh merupakan seorang juru tulis naskah abad ke 19-an, dan salah satu naskah yang berhasil disalinnya yakni manuskrip muṣḥaf ini dan manuskrip kitab fiqih yang berjudul *Sulam Safinah*, beliau hidup sezaman dengan Raden Abdul Arifin yang bergelar pangeran Bodro Kusumo III (1817-1865).<sup>6</sup>

#### **4. Nomor Naskah**

Nomor Naskah merupakan penomoran yang diberikan terhadap naskah yang disimpan secara kolektif guna memudahkan dalam pencarian naskah tersebut, seperti naskah yang disimpan di museum atau perpustakaan. Sehingga pada Manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini tidak memiliki nomor naskah, sebab manuskrip muṣḥaf ini disimpan secara perorangan/pribadi dan tunggal, bukan secara kolektif.

Akan tetapi, manuskrip ini telah berhasil didigitalisasikan oleh Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) pada tahun 2006-2007 dalam kurun waktu 1 bulan yang bekerjasama dengan The British Library, London, The United Kingdom, dan diberilah nomor registrasi pada manuskrip muṣḥaf ini dengan KR\_Ar014 {ff. 1a-270b}.<sup>7</sup>

#### **5. Asal dan Pemilik Naskah**

Penemuan Naskah ini bermula dari didapatkannya informasi dari cucu Raden K.H Sholeh yakni KH. Imron yang mengatakan bahwasannya terdapat naskah yang disimpan di langit-langit masjid Al-Mubarak Drajat. Sehingga oleh Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I sesuai menerima informasi

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan KH. Yahya, 13 Mei 2022.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I, 9 Oktober 2021.

<sup>7</sup> Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya, *MIPES INDONESIA; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Produksi Digital*, (Surabaya: LPAM Surabaya, 2007), h. 164.

tersebut, dan didapatkannya izin dari KH. Yahya selaku Ta'mir Masjid Al-Mubarak Drajat, beliau bergegas untuk menurunkan manuskrip tersebut bersama temannya yakni Drs. Jeje Abdul Rojak, M.Ag<sup>8</sup>, bekerja sama dengan *British Library* pada tahun 2005.

Pasca diturunkannya Manuskrip Muṣḥaf tersebut, kemudian diserahkan kepada KH. Yahya selaku Ta'mir Masjid Al-Mubarak yang juga masih keturunan Sunan Drajat, untuk menyimpan manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini.<sup>9</sup>

## 6. Jenis Alas

Kertas (Paper) yakni salah satu naskah yang presentase penggunaannya paling banyak dipergunakan dalam dunia penulisan manuskrip. Kemudian yang secara khusus di Nusantara ini, kertas yang terbanyak digunakan yakni kertas yang berasal dari Eropa, disamping itu juga ada yang menggunakan kertas berjenis alas naskah lokal, seperti daluang, bambu, lontar, dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Terdapat dua jenis kertas yang beredar di Indonesia, yakni kertas tradisional dan kertas pabrik. Kertas tradisional ini dibuat sendiri oleh masyarakat setempat di Indonesia dengan menggunakan bahan-bahan mentah seperti kulit kayu, dengan pengolahan yang serba tradisional pula, contoh jenis kertas tradisional yakni *daluang*. Adapun kertas pabrik merupakan kertas yang diolah menggunakan mesin-mesin canggih, sehingga hasilnya lebih cepat, seratnya lebih halus, dan dari masa ke masa kertas pabrik ini juga terus mengalami kemajuan. Di Nusantara ini, tergolong cepat bersentuhan dengan kertas pabrik, yang mana bermula dari kontak budaya antara

---

<sup>8</sup> Drs. Jeje Abdul Rojak adalah Dosen serta Pembantu Dekan II di IAIN Sunan Ampel Surabaya tepatnya di Fakultas Syari'ah, yang juga sebagai Peneliti Kedua pada Project EAP061 MIPES Indonesia: Digitising Islamic Manuscripts of Pondok Pesantrem in Indonesia.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I, 9 Oktober 2021.

<sup>10</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.

Indonesia dengan bangsa Timur (Arab dan China), dan bangsa Barat (Eropa).<sup>11</sup> Akan tetapi di Nusantara kertas Eropa yang paling banyak dijumpai yakni berasal dari Inggris dan Belanda, ada kalanya juga berasal dari Italia.<sup>12</sup>

Adapun dalam manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan Kertas Eropa. Dibuktikan ketika sekilas melihat naskah tersebut maka akan terlihat jelas garis tebal pada kertas, lantas tatkala diterawang dengan posisi di belakang cahaya maka baru akan tampak *watermark* serta *countermark* pada kertas tersebut.

## 7. Kondisi Fisik

Kondisi Fisik manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh saat ini masih dalam keadaan utuh, hanya saja antara sampul manuskrip sudah terpisah dari jilidan, pada beberapa bagian kertas juga ditemukan sobekan dan lubang-lubang di manuskrip muṣḥaf tersebut. kerusakan tersebut didasari beberapa hal, salah satunya yakni lapuknya media naskah sebab termakan usia. Sehingga untuk meminimalisir terjadinya kerusakan atau paling tidak menunda kerusakan, dibutuhkan tempat penyimpanan yang lebih mumpuni untuk manuskrip muṣḥaf tersebut.

Telah didigitalisasikannya naskah ini membawa berita bagus, sebab dengannya akan membantu peneliti-peneliti selanjutnya untuk tetap dapat mengakses manuskrip muṣḥaf tersebut dengan cermat, disamping itu juga kandungan-kandungan sejarah yang mendasari manuskrip tersebut akan kemudian dapat terus dipelajari dan digali ilmu-ilmu yang terkandung didalamnya, sekalipun dalam bentuk digital.

---

<sup>11</sup> Reiza D Dienaputra, *Sejarah Kertas di Indonesia*, (Bandung:Unpad, 2019), h. 4-6.

<sup>12</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.

## 8. Watermark dan Countermark

Mengidentifikasi *Watermark*<sup>13</sup> dan *Countermark*<sup>14</sup> pada kertas Eropa itu harus ditempuh dengan cara menerawangnya di belakang cahaya, dalam hal ini peneliti menggunakan senter *Smartphone* sebagai alat bantu. Sehingga terlihat jelas bahwa pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini terdapat *watermark* dan *countermark*.

*Watermark* yang ditemukan pada manuskrip Raden KH. Sholeh ini yakni berbentuk gambar singa disertai dua bingkai lingkaran, dan tertulis *GOD ZY MET ONS*, kemudian dibagian atas lingkaran terdapat mahkota yang dibagian puncaknya dilengkapi dengan lambang salib. Selanjutnya, pada bagian dalam lingkaran tersebut berisikan gambar singa bermahkota dengan memegang pedang di satu tangannya dan tangan satunya tidak memegang suatu apapun, disertai kakinya yang menginjak pada garis horizontal.

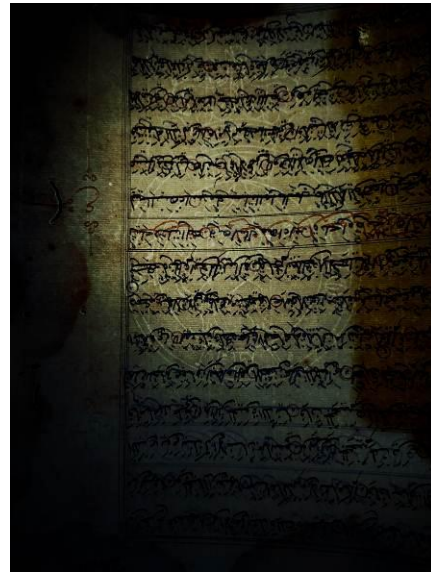
Disamping ditemukannya *Watermark*, pada manuskrip Raden KH. Sholeh ini juga terdapat cap kertas tandingan (*Countermark*) berupa tulisan VDL. Apabila dirujuk pada buku W. A. Churchill yang berjudul *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Gambar tersebut bernomor 162, yang mana kertas dengan cap Lion ini tidak diketahui kapan

---

<sup>13</sup> *Watermark* (cap kertas) merupakan tanda yang otomatis terbentuk oleh alat pembuat kertas, sehingga letak asalnya sendiripun secara umum tidak mengalami perubahan, yakni berada tepat di tengah setengah kertas plano (*sheet*). Oleh karenanya, apabila kertas tersebut kemudian dilipat menjadi dua bagian, maka cap itu akan menempati satu bagian diantara dua lipatan yang ada. Namun ada kalanya cap ini dibikin menempati sisi 2 masing-masing lipatan, sehingga semua bagian kertas didapati watermark, sekalipun itu dilipat menjadi dua bagian. Lihat di Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 120.

<sup>14</sup> *Countermark* merupakan cap kertas tandingan pada hasil produksinya, yang pada umumnya berupa angka, huruf, atau dalam bentuk lain yang berukuran lebih kecil. *Countermark* ini seringkali bertempat pada pojok kertas plano, yang letaknya berbeda dengan *watermark*, adanya *countermark* ini sangat membantu untuk mengidentifikasi penanggalan yang terdapat pada satu cap kertas dengan cap kertas yang lainnya. Lihat di Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 120-121.

diproduksinya sebab didalam buku tersebut terdapat keterangan ND (*No Date*), disandingi dengan kode CC yakni *Mr. Churchill's collection of MSS., Prints and Blank Paper*, serta kode W/m (*Watermark*) of Van der Ley, "God zij met ons".<sup>15</sup>



**Gambar 3. 1 Watermark**



**Gambar 3. 2 Countermark**

---

<sup>15</sup> W. A. Churchill, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*, (Amsterdam: Menno Hertzberger & Co. N.V., 1965), h. 65, 72, 130.

## 9. Garis Tebal dan Tipis

Sejatinya kertas eropa memiliki beberapa indikasi, bukan hanya berupa cap kertas atau cap kertas tandingan saja, namun juga *laid lines* atau *wire lines* yakni garis *horizontal* yang cenderung tipis, serta *chain lines* yakni garis *vertical* yang cenderung lebih tebal.<sup>16</sup> Kemudian pada kertas Eropa yang diproduksi era abad ke-19 an, sudah tidak ditemui lagi adanya *shadow* (semacam bayangan) pada *chain line* (garis tebal menaik). Garis tersebutlah yang menjadi salah satu upaya telaah atas sebuah naskah, dalam mengetahui usia naskah, yang mana dapat membedakan antara kertas Eropa abad ke 17, 18, atau 19 an.

Kertas Eropa yang ber-*shadow* umumnya diproduksi hanya hingga tahun 1820-an saja<sup>17</sup>, sehingga ketika ditemukan manuskrip yang tidak memiliki *shadow* itu dapat diperkirakan bahwasannya naskah tersebut disalin atau ditulis kisaran abad ke-19 an, dan salah satunya manuskrip Raden KH. Sholeh ini juga termasuk peninggalan naskah yang memiliki *shadow* pada kertasnya, sehingga dapat dimungkinkan manuskrip ini disalin kisaran abad ke-18 hingga awal abad ke-19.



Gambar 3. 3 Shadow

---

<sup>16</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 121.

<sup>17</sup> Uli Chofifah, *Mushaf Al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Musha Al-Qur'an Hajj Ismail)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021, h. 40.



## 10. Penjilidan, Qurash, Lembar dan Halaman Naskah

Manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini menggunakan jenis jilidan berupa benang, dengan volume satu jilid, yang terdiri dari 23 qurash yang dijahit.

Jumlah perhalaman disini dimaksudkan dengan jumlah halaman secara keseluruhan dalam muṣḥaf, baik itu berupa halaman yang digunakan guna menulis teks-teks terkait, atau yang dibiarkan kosong begitu saja sebagai pendahuluan, atau hal lainnya. Jumlah Halaman pada Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini dihitung secara manual sebab tidak ditemukan penomoran halaman didalamnya. Perhitungan halaman ini dihitung pada setiap juznya sebagaimana permulaan juz hingga akhir penggantian juz. Berikut ini merupakan hasil dari pengamatan perhitungan secara manual pada masnuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan.

**Tabel 3. 1 Jumlah Halaman**

<b>Juz</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>Kode Halaman</b>	<b>Juz</b>	<b>Jumlah Halaman</b>	<b>Kode Halaman</b>
1	18	1a -10a	16	20	131a – 140b
2	16	10b - 17a	17	17	141a – 149a
3	17	18a - 26a	18	18	149b -158a
4	17	26b - 34b	19	19	158b – 167b
5	17	35a - 43a	20	17	168a – 176a
6	17	43b – 51b	21	19	176b – 185b
7	17	52a – 60a	22	18	186a – 194b

8	17	60b – 68b	23	18	195a – 203b
9	18	69a – 77b	24	18	204a – 212b
10	16	78a – 85b	25	18	213a – 221b
11	17	86a – 94a	26	18	222a – 230b
12	18	94b – 103a	27	19	231a – 240a
13	18	103a – 112a	28	18	240b – 249a
14	18	112b – 121a	29	19	249b – 258b
15	19	121b – 130b	30	24	259a – 270b
<b>Total</b>				666 Halaman	

Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya jumlah halaman yang terdapat pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh pada setiap juznya tidak memiliki kekonsistenan. Hal ini menjadi lumrah, sebab memang Manuskrip muṣḥaf ini disalin tidak berdasarkan pada kaidah Al-Qur'an pojok, yang notabeneanya ditulis dengan memperhatikan pada setiap sudut ayatnya. Akan tetapi dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an ini, kadangkala pergantian juz dimulai dari atas, tengah, atau bawah barisan halaman muṣḥaf. Di Nusantara ini, penggunaan ayat pojok diperkirakan bermula pada pertengahan abad ke-

19.<sup>18</sup> Oleh karenanya, dapat diperkirakan bahwasannya manuskrip muṣḥaf ini sudah disalin sebelum pertengahan abad ke-19.

### **11. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan**

Jumlah Baris perhalaman yang didalam masnuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini memiliki kekonsistenan yang berjumlah 15 baris pada setiap halamannya. Akan tetapi sebagaimana muṣḥaf yang pada umumnya, di awal muṣḥaf yakni pada surat Al-Faṭīḥah dan awal surat Al-Baqarah yang keduanya berisi 7 baris. Namun dalam manuskrip muṣḥaf ini tidak ditemui adanya penomoran halaman, hanya saja terdapat nomor paginasi pada naskah. Adapun terkait Kata Alihan, Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini mencantumkan kata alihan pada beberapa tempat, tepatnya di bagian bawah halaman muṣḥaf.

### **12. Ukuran Naskah dan Tulisan**

Pasca dilakukannya pengukuran pada Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

- a). Manuskrip Raden KH. Sholeh memiliki Panjang 33 cm, Lebar 21,1 cm, dan Tebal 6 cm.
- b). Ukuran panjang dan lebar halaman secara utuh yakni Panjang 22 cm, dan Lebar 12,5 cm.
- c). Ukuran Marginsnya yakni, samping atas 4,5 cm, bawah 5,3 cm, kanan 5,5 cm, dan kiri 2 cm.
- d). Ukuran panjang, lebar, dan tebal bingkai yakni panjang 23 cm, lebar 13,4 cm, tebal 0,3 cm.

---

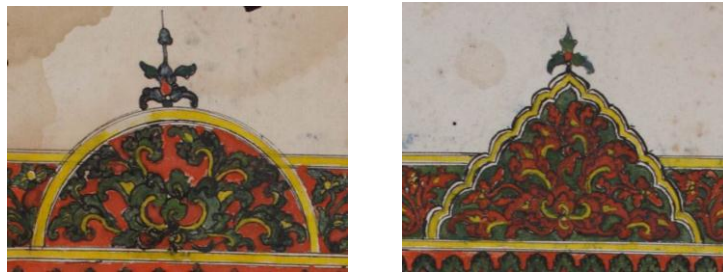
<sup>18</sup> Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi", *Vol. 7. No. 1, 2014*, h. 112.

- e). Ukuran Paragraph Spacing yakni 1 cm.
- f). Ukuran bingkai pada penamaan surat yakni panjang 1,5 cm, lebar 13,4 cm, tebal 0,1 cm.

### 13. Iluminasi

Manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini memiliki iluminasi yang mengandung nilai-nilai kebudayaan yang sangat kaya. Bagaimana tidak, dalam satu iluminasi manuskrip menggabungkan gaya framing Sumatera – Maluku, namun dengan sulur-sulur bergaya Majapahit – Demak. Akan tetapi tetap dilengkapi dengan ornamen-ornamen ragam hias yang kental akan rasa kejawennya.

Dalam bidang setengah lingkaran pada folio 1b & 2a, dan framing tumpal pada 296b & 270a, bisa dibandingkan dengan sulur-sulur ukiran yang terdapat pada gebyok makam Sunan Drajat, dengan langgam yang cenderung sama diantara keduanya.



Gambar 3. 4 Iluminasi Setengah Lingkaran & Tumpal



Gambar 3. 5 Gebyok Sunan Drajad (Sumber : Muhammad Reovany)

Pada bagian kanan kiri vertikal itu merupakan sulur gelung, yang sering muncul pada ornamen-ornamen candi sejak zaman madang, namun secara morfologinya mirip pada era Jawa peralihan. Adapun sulur gelung yang terdapat pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini persis dengan sulur gelung yang terdapat pada *pedhok keris* pada era Mataram.

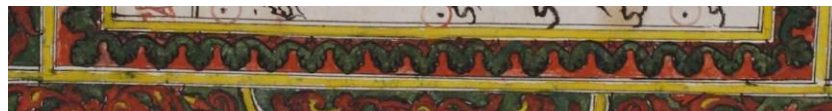


**Gambar 3. 6 Iluminasi Sulur Gelung**



**Gambar 3. 7 Pedhok Keris Era Mataram (Sumber : Muhammad Reovany)**

Lanjut pada kotak tengah yang biasa disebut dengan ornamen banyu tetes/tumpal, yang di Jawa sering muncul pada arsitektur jaman peralihan Islam juga, di Bali bisa dilihat juga ornamen-ornamen pura / framing pada lukisan wayang kamasan.



**Gambar 3. 8 Iluminasi Banyu Tetes**



**Gambar 3. 9 Ornamen Banyu Tetes di Makam Sunan Drajad (Sumber : Muhammad Reovany)**

#### 14. Bahasa, Aksara, dan Jenis Khatt

Bahasa serta aksara yang digunakan dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini yakni menggunakan bahasa dan aksara Arab sebagaimana muṣḥaf Al-Qur'an pada umumnya ditulis menggunakan bahasa Arab. Adapun pemilihan *Khatt* dalam penyalinan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an ini yakni menggunakan *Khatt Naskhi Hasyim*, hanya saja kaidah yang digunakan tidak mengikuti dengan sempurna, ciri khas yang dapat diambil sendiri yakni *Naskhi Hasyim* yang setiap dari sudut-sudut hurufnya cenderung lembut. Sebagaimana yang dapat diketahui dari setiap tulisan ayat demi ayat pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini, sekalipun tidak mengikuti kaidah penulisan secara sempurna.<sup>19</sup>

#### 15. Warna Tulisan

Proses penulisan manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini menggunakan dua warna tinta yang mendominasi, yakni warna "hitam" yang digunakan untuk menulis Ayat-ayat Al-Qur'an juga harakatnya, adapun tinta "merah" digunakan untuk menulis tanda tajwid, waqaf, washal, penunjuk bahwa surat itu tergolong makkiyah atau madaniyyah, sebagai tanda pengganti nomor ayat, dan tanda pergantian juz. Adapun varian warna lain juga ditemukan pada manuskrip ini, akan tetapi hanya digunakan pada bagian iluminasi saja, diantara warna tersebut yakni oranye, hijau dan kuning.

---

<sup>19</sup> Hasyim Muhammad, *Qawa'idul Khathath Al-'Araby; Khatt An-Naskhi*, (Baghdadh: Mudarrisul Khatthath Al-'Arabi, t.t), h. 1-17.




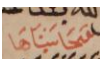
## B. Aspek Tekstologi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh

### 1. Scholia

Scholia yang dipaparkan disini mencakup semua bagian tulisan yang berada di barisan luar teks serta bukan merupakan simbol-simbol khusus yang telah digunakan pada proses penulisan muṣḥaf. Adapun Scholia yang terdapat dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh yakni terdiri dari scholia koreksi kesalahan penulisan, scholia lafaz tambahan, scholia keterangan surat, scholia kata alihan, dan scholia awal juz.

#### a. Koreksi Kesalahan

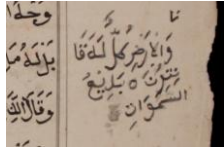
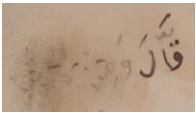








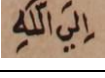
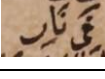

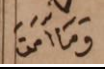
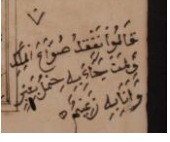
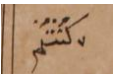
Tabel 4. 1 Koreksi Kesalahan

No	Nama Surah	Ayat	Koreksi Kesalahan	Kode Naskah
1.	Al – An'am	145		63a
2.	Yunus	10		101a
3.	Al – Kahfi	61		130b
4.	At – Tholaq	8		248

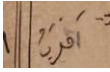

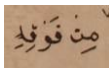
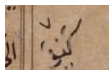


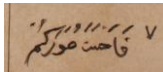
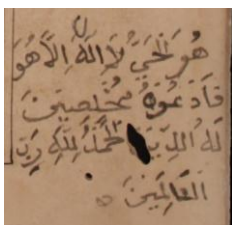
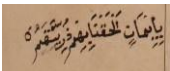
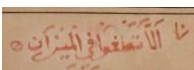
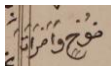
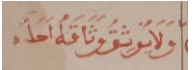
#### b. Lafaz Tambahan

Tabel 4. 2 Lafaz Tambahan

No	Nama Surah	Ayat	Lafaz Tambahan	Kode Naskah
1.	Al - Baqarah	116 -		8b

		117		
2.	Al - Baqarah	124		9a
3.	Al-Baqarah	143		10a
4.	Al - Baqarah	222		16b
5.	Ali 'Imran	55		24b
6.	Ali 'Imron	88		26b
7.	Al – Maidah	56		50a
8.	Al – Maidah	61		50b
9.	Al – An'am	141		62b
10.	AL – An'am	144		63a
11.	At- Taubah	59		83b
12.	At – Taubah	109		87a
13.	Yunus	88		93b
14.	Hud	40		96b
15.	Yusuf	72		104b
16.	An – Nahl	28		116b

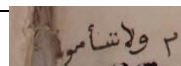


17.	Al – Hajj	13		145b
18.	Al- Mu'mininun	14		149b
19.	An – Nur	40		155b
20.	Al – Furqon	40		159
21.	Ar – Ruum	30		179b
22.	Shod	50		201b
23.	Ghoofir	64		209b
24.	Ghoofir	65		209b
25.	At – Thur	21		232a
26.	Ar - Rahman	8		235b
27.	At – Taubah	73		249b
28.	Al-Fajr	25		265a

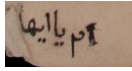
c. Kata Alihan

Tabel 4. 3 Kata Alihan

No.	Juz	Kata Alihan	Kode Naskah
-----	-----	-------------	-------------

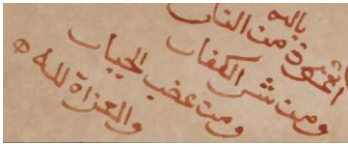


1.	3		20b
2.	4	للاسم	32b
3.	6	حكياءهم	44b
4.	7	فقطعه	56b
5.	8	وتوطا	68b
6.	10	وطعنوا	80b
7.	11	للحق	92b
8.	14	قَالَوْا	194b
9.	14	البيين	116b
10.	15	يحلون	128b
11.	16	اقتراب	140b
12.	18	انهاكان	152b
13.	19	١٣ تزل به	164b
14.	21	بالي	176b
15.	22	لتعينكم	188b
16.	23	ولا تنتع	200b
17.	24	قراهو	212b
18.	26	تأكل	224b
19.	27	عليه فرقة	236b

20.	28		248b
-----	----	---	------

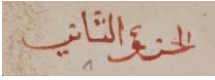

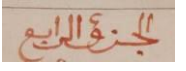
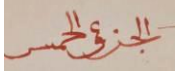
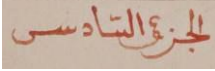

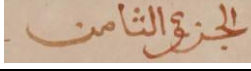


d. Scholia Keterangan Surat

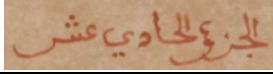
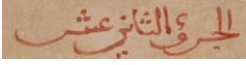
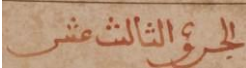
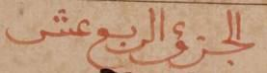
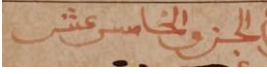
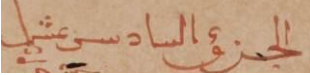
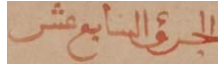
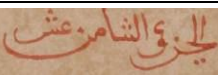
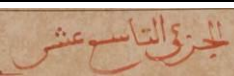

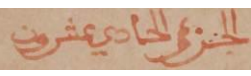
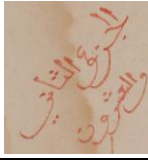

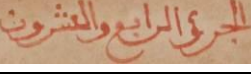
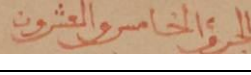
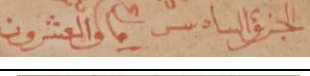
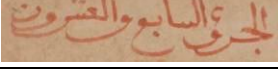
Tabel 4. 4 Scholia Keterangan Surat

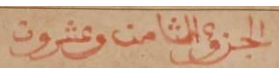
No.	Nama Surat	Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh
1.	At – Taubah	


e. Scholia Awal Juz

Tabel 4. 5 Scholia Awal Juz











No.	Keterangan Juz	Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh
1.	Juz 2	
2.	Juz 3	
3.	Juz 4	
4.	Juz 5	
5.	Juz 6	
6.	Juz 7	
7.	Juz 8	
8.	Juz 9	
9.	Juz 10	

10.	Juz 11	
11.	Juz 12	
12.	Juz 13	
13.	Juz 14	
14.	Juz 15	
15.	Juz 16	
16.	Juz 17	
17.	Juz 18	
18.	Juz 19	
19.	Juz 20	
20.	Juz 21	
21.	Juz 22	
22.	Juz 23	
23.	Juz 24	
24.	Juz 25	
25.	Juz 26	
26.	Juz 27	

27.	Juz 28	
28.	Juz 29	
29.	Juz 30	

Terdapat temuan berupa kesalahan penulisan pada Scholia Awal Juz ini, salah satunya pada Juz 30 yang menuliskannya dengan الجزء الثالثون yang seharusnya الجزء الثلاثون. Penulisan الجزء الثالثون ini juga ditemukan pada manuskrip Al-Qur'an Giri 1<sup>20</sup>, sebagaimana gambar disamping : , sehingga dapat diketahui bahwasannya dengan adanya data pendukung yang sama dari manuskrip lain, bahwasannya pada abad ke 18 – 19 awal penulisan juz 30, tidak jarang dituliskan dengan sebagaimana tertulis, sehingga hal tersebut menjadi titik keunikan tersendiri di masa kini, yang perlu digali secara intensif.

## 2. Syakl/ Tanda Baca

Tanda Baca pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini secara garis besarnya sama dengan muṣḥaf Al-Qur'an pada umumnya, diantaranya yakni *fathah* (  ), *kasrah* (  ), *dammah* (  ), *fathatain* (  ), *kasratain* (  ), *dammatain* (  ), *sukun* (  ), *tasydid* (  ), *fathah* 'bergelombang' (  ), dan *fathah qa'imah* (  ).

Selain dengan adanya tanda baca yang digunakan diatas, dalam manuskrip muṣḥaf ini juga mengandung perbedaan penggunaan tanda baca yang memiliki perbedaan dengan manuskrip muṣḥaf standart Indonesia saat ini, yakni penulisan lafaz yang ditulis tanpa

<sup>20</sup> Database of Southeast Asian Mushaf, <https://seamushaf.kemenag.go.id/telusuri/detail/54/manuskrip-al-quran-giri-1>, diakses pada, 31 Oktober 2022.

اللَّ

menggunakan harakat *fathah* berdiri sebagaimana yang tertera pada muṣḥaf standart Indonesia saat ini, akan tetapi dalam manuskrip muṣḥaf ini ditulis dengan *fathah* miring, dalam hal ini juga ditemukan pada penulisan muṣḥaf kuno lainnya, salah satunya yakni manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro.

### 3. Tanda Waqaf



Tanda waqaf yang digunakan pada Muṣḥaf Standart Indonesia saat ini diantaranya :

Tabel 4. 6 Tanda Waqaf Muṣḥaf Standart Indonesia

NO	Tanda Waqaf	Arti
1.	◌ُ	وَقَفْ لَازِمٌ
2.	◌ِج	وَقَفْ جَائِزٌ
3.	◌ِلا	وَقَفْ عَدَمُ الْوَقْفِ
4.	◌ِط	وَقَفْ الْوَقْفِ أَوْلَى
5.	◌ِ	وَقَفْ وَقَفْ الْمُعَانَقَةِ
6.	◌ِط	وَقَفْ الْوَصْلُ أَوْلَى

Adapun tanda waqaf terdapat pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini diantaranya:

Tabel 4. 7 Tanda waqaf manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh

NO	Tanda Waqaf	Arti
1.		وقف مطلق
2.		وقف تام

Terdapat sisi perbedaan antara tanda waqaf yang digunakan pada muṣḥaf standart Indonesia saat ini, dengan manuskrip muṣḥaf raden KH. Sholeh ini, Diantaranya:

- a. وقف مطلق “ط” yakni tanda diperbolehkannya berhenti dan baiknya memulai dari bacaan selanjutnya, tanda waqaf tersebut saat ini sudah tidak digunakan lagi pada muṣḥaf Nusantara sejak diturunkannya hasil musyawarah kerja yang ke IX ulama Al-Qur’an tepatnya pada 18 hingga 19 Februari 1983.
- b. وقف تام “ت” ialah tanda yang menunjukkan untuk lebih baik berhenti kemudian memulai bacaan selanjutnya. Waqaf ini digunakan pada muṣḥaf Nusantara era abad ke-18 hingga 19-an Masehi.<sup>21</sup>

#### 4. Tanda Tajwid

Pengaplikasian tanda tajwid pada muṣḥaf Al-Qur’an dengan tujuan memudahkan pembaca dalam mengetahui hukum-hukum tajwid yang terkandung pada ayat-ayat tertentu, sehingga dapat meminimalisir kebingungan dan kesalahan dalam membaca. Demikian pula pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh ini, dalam penulisannya menggunakan beberapa tanda tajwid diantaranya:

**Tabel 4. 8 Tanda tajwid**

<sup>21</sup> Syaifuddin dan Muhammad Musadad, *Beberapa Karakteristik Muṣḥaf Al-Qur’an Kuno*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, h. 17.


NO	Tanda Tajwid	Keterangan
1.		Iqlab
2.		Idhar Halqi
3.		Ikhfa' Haqiqi
4.		Mad yang dibaca Pendek
5.		Ghunnah
6.		Mad

Penggunaan Garis bergelombang untuk bacaan mad ini tidak memiliki kekonsistenan dalam penempatan penulisannya, akan tetapi kebanyakan garis gelombang berwarna hitam merupakan hukum bacaan dari *mad wajib muttasil*, sekalipun terdapat bacaan lain yang ditulis dengan menggunakan garis gelombang berwarna hitam, seperti bacaan *mad jaiz munfa'il*, *mad tabi'ie*, dan lain sebagainya. Ada kalanya juga dituliskan dengan menggunakan tinta berwarna merah.

## 5. Simbol - simbol



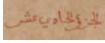
Manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini memiliki simbol-simbol khusus, guna menjadi penanda suatu hal, diantaranya:

### a. Simbol Akhir Ayat



Simbol akhir Ayat yang digunakan pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini menggunakan tanda lingkaran merah dengan titik hitam di bagian tengahnya. Sebagaimana berikut : 

### b. Simbol Pergantian Juz




Pergantian juz dalam muṣḥaf ini tidak memiliki kekonsistenan, ada kalanya menggunakan tanda , ada kalanya menggunakan tanda  terkadang hanya ditandai dengan awal kalimat yang berwarna merah, bahkan adapula yang tidak bersymbol apa-apa. Akan tetapi pada setiap  juznya memiliki kekonsistenan dengan adanya penamaan di setiap juznya, seperti berikut :


c. Simbol Ruku’

Tanda Ruku’ ini tentu tidak asing dilihat, sebab tanda ini yang tetap lestari hingga saat ini. Adapun simbol ruku’ yang digunakan dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh ini memiliki dua tipe penempatan tanda ruku’, yang *pertama* ditulis pada tepi halaman dengan tinta merah, seperti berikut: . yang *kedua* ditulis pada akhir ayat tertentu 

d. Simbol Koreksi Kesalahan Teks

Apabila terdapat kesalahan dalam penulisan manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini, diberi simbol serupa huruf V, dengan tambahan titik bagian tengah atasnya. Sebagaimana berikut: . Disamping itu juga terdapat koreksi pembenaran atau tambahan kata yang ditulis ditepi muṣḥaf, sejajar dengan kata yang sebelumnya mengalami kesalahan penulisan.

e. Simbol Kata Alihan




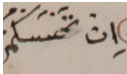
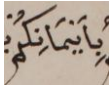




Kata Alihan dalam manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh tidak ditulis di seluruh halaman muṣḥaf, akan tetapi hanya ditulis pada halaman peralihan tertentu, dengan menggunakan tanda berikut : .

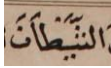
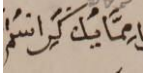

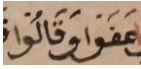
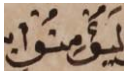

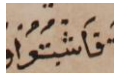

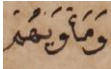
## 6. Suntingan Teks (Corrupt)



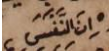
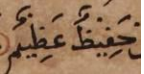
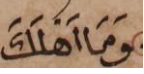




*Corrupt* merupakan kekeliruan yang terjadi dalam penulisan naskah, baik sebab kondisi fisik naskah yang melapuk, atau kesalahan yang timbul saat proses penulisan naskah terkait. Adapun *Corrupt* yang dipaparkan disini yakni berupa kesalahan penulisan, baik itu berbentuk kesalahan dalam menulis kalimat, kata, huruf, atau harakat. Penelitian ini dibatasi dengan mengambil sampel masing – masing dua pada setiap juznya, hal ini diharapkan dapat mewakili gambaran bentuk kesalahan yang tertera pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur’an Raden KH. Sholeh, sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Corrupt




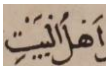
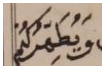

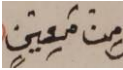
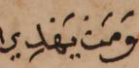
NO	Nama Juz	Corrupt dalam Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh	Keterangan	Pembenaran
1.	Juz 1		Kurangnya tanda baca tasydid pada huruf ث	وَقْتَانِهَا
			kesalahan dalam menulis huruf ف	فَجَعَلْنَا
2.	Juz 2		Penulisan ث menyerupai huruf ش.	والشمرات
			Terdapat lebih huruf ف.	لَا يُحْفَفُ




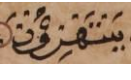


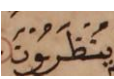

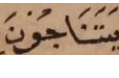

3.	Juz 3		ح pada kata tersebut seharusnya خ	وَلَا حُلَّةَ
			Hilangnya huruf ه, kelebihan huruf ي	آتَاهُ
4.	Juz 4		ح pada kata tersebut seharusnya خ	حَبَالًا
			Hilangnya huruf م	إِنْ تَمْسَسْكُمْ
5.	Juz 5		Fathah pada ا seharusnya kasrah	بِإِيمَانِكُمْ
			ح pada kata tersebut seharusnya خ	يُخَفِّفُ
6.	Juz 6		Harakat kurang tepat	مَنْزِلًا
			الله seharusnya الله	يَتَوَلَّى اللَّهُ
7.	Juz 7		ح pada kata tersebut seharusnya خ	الْحَمْرُ

			Fathah pada ن seharusnya dhommah	الشَّيْطَانُ
8.	Juz 8		Hilangnya لَمْ	مَّا لَمْ يُذَكِّرْكُمْ
			Kasrah pada ه seharusnya Kasrah tanwin	مَشَابِهٍ
9.	Juz 9		Kurang tasydid	عَفَّوْا وَقَالُوا
			Harakat fathah pada ل seharusnya kasrah	لِيُؤْمِنُوا
10.	Juz 10		Bukan د tapi ذ	وَلَدِي
			Bukan ش tapi ث	فَانْتَبِهُوا
11.	Juz 11		Kalimat tambahan tidak terbaca, dan bukan termasuk dalam surat at – taubah ayat 95	Seharusnya tidak ada
			Kelebihan huruf ي	وَمَا وَهَمُّ

12.	Juz 12		Kesalahan penulisan kata	Seharunya tidak ada
			hilangnya kata	بَعْدِ الْمَوْتِ
13.	Juz 13		Kurang tasydid	إِنَّ النَّفْسَ
			Kesalahan penulisan kata	حَفِيزٌ عَظِيمٌ
14.	Juz 14		Kesalahan penulisan kata	وَمَا أَهْلَكْنَا
			Dhommah tanwin pada ر seharusnya fathah tanwin	بَشْرًا
15.	Juz 15		Kesalahan penulisan dan tidak didapati harakat	إِلَى
			Hilangnya kata	الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
16.	Juz 16		Harakat fathah pada ت seharusnya dhommah	فَعَلْتُهُ

			Fathah pada ء seharusnya fathah tanwin	جَزَاءٌ
17.	Juz 17		Harakat fathah pada ن seharusnya kasrah	وَسَلِّكُمْ
			Kata yang samar	Seharusnya tidak ada
18.	Juz 18		Seharusnya tidak disambung	وَالَّذِينَ هُمْ
			ت yang tertulis seharusnya ن	وَالَّذِينَ هُمْ
19.	Juz 19		Dhommah pada ن seharusnya fathah	وَأَحْسَنَ
			Terdapat kesalahan harakat pada beberapa huruf	يُحْشِرُونَ
20.	Juz 20		Terdapat dua kata yang tidak tertulis di muṣḥaf	عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ
			Terdapat	أَنْ تُنْبِتُوا

			kesalahan penulisan dengan pembenahan, namun mengakibatkan ن nya ganda	
21.	Juz 21		Terdapat kesalahan harakat pada huruf ل	أَجَلٍ
			Terdapat kesalahan harakat pada huruf ة	عَقِبَةٌ
22.	Juz 22		Terdapat kesalahan harakat pada huruf ل	أَهْلَ الْبَيْتِ
			Terdapat kesalahan harakat pada huruf ل	وَيُطَهِّرْكُمْ
23.	Juz 23		Bukan ح tapi خ	الْخَطْفَةَ
			Terdapat kesalahan harakat pada huruf ن	مِنْ مَعِينٍ
24.	Juz 24		Terdapat tambahan kata ي	وَمَنْ يَهْدِي

			Terdapat kesalahan harakat pada huruf ل	يَتَوَكَّلُ
25.	Juz 25		Terdapat kesalahan harakat pada huruf ء	ضَرَاءٌ
			Bukan د tapi ذ	أَذْفَنَةٌ
26.	Juz 26		Huruf س tidak menyerupai س	يَسْتَهْرِئُونَ
			Terdapat kesalahan dalam penulisan kata	لَوْ كَانُوا
27.	Juz 27		Bukan ح tapi خ	أَخْطَبُكُمْ
			Terdapat kesalahan dalam penulisan kata	يَنْظُرُونَ
28.	Juz 28		Kelebihan ي	سَمِيعٌ
			Terdapat kesalahan harakat pada ج	يَتَنَجَّوْنَ
29.	Juz 29		Terdapat kesalahan dalam	لِيَلْبِغُكُمْ



			penulisan kata	
			Terdapat kesalahan harakat pada ب	عَذَابٌ
30.	Juz 30		Bukan ح tapi خ	يُنْفَخُ
			Bukan د tapi ذ	لَا يُدْوِقُونَ

Sebagaimana *corrupt* yang terdapat pada temuan diatas, dengan bentuk-bentuk kesalahan secara umum yakni berupa kesalahan penulisan harakat, kelebihan atau kekurangan dalam menambahkan tanda tasydid, kekurangan atau kelebihan titik, kesalahan dalam penulisan huruf, kesalahan dalam penulisan kata, kesalahan dalam menempatkan tanda akhir ayat, dan lain sebagainya. Adapun kesalahan-kesalahan tersebut timbul atas beberapa faktor, diantaranya: *Pertama*, kesalahan yang terjadi murni atas kekhilafan penulis/penyalin. *Kedua*, kesalahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan qira'at pada lafadz terkait.

#### 7. Qira'at yang digunakan dalam Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH.Sholeh

Guna mempermudah dalam menelisik penggunaan *qira'at* yang terdapat pada manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini, peneliti memutuskan untuk membuat dua tabel yang berbeda. *Pertama* tabel yang mengungkapkan seputar sampel bukti banyaknya penggunaan bacaan qira'at imam 'Ashim riwayat *Hafsh* dengan perbandingan satu bacaan dari qira'at imam lain. *Kedua* berupa bacaan qira'at selain imam 'Ashim yang digunakan dalam manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh tersebut.

a). Adapun tabel pertama sebagaimana berikut:

Tabel 4. 10 Bacaan qira'at Imam Ashim riwayat Hafsh pada manuskrip

No	Nama Imam	Surat	Bacaan	Manuskrip
1	قالون عن نافع	الفاتحة : ٣	مَلِكٍ	
2	ورش عن نافع	البقرة : ٢	يَوْمُنُونَ	
3	البرّي عن ابن كثير	البقرة : ٦	تُنذِرُهُمْ	
4	قنبل عن ابن كثير	البقرة : ٣٦	كَلِمَاتٍ	
5	الدّوري عن أبي عمرو	أل عمران : ٣٧	وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا	
6	السّوسي عن أبي عمر	أل عمران : ٤٨	وَنُعَلِّمُهُ	
7	هشام عن ابن عامر	النّساء : ١٠	وَسَيِّضَلُونَ	
8	ابن ذكوان عن ابن عامر	النّساء : ١١	يُوصِي	
9	شعبة عن عاصم	المائدة : ٢	وَرِضُونًا	

10	حفص عن عاصم	المائدة : ٥	الْحُسَيْنَ	
11	خلف عن حمزة	الأنعام : ٩	عَلَيْهِمْ	
12	خلاد عن حمزة	الأنعام : ١٦	مَنْ يَصْرِفُ	
13	أبو الحارث عن الكسائي	الأعراف : ٢٥	تَخْرُجُونَ	
14	الدُّوري عن الكسائي	الأعراف : ٢٦	وَلِيَّاسَ	


Tabel diatas sebagai bukti bahwasannya Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini secara garis besarnya menggunakan qira'at imam Ashim riwayat Hafsh, sebagaimana mayoritas muṣḥaf yang digunakan di Indonesia ini.

- b). Berikut merupakan *tabel kedua* yang merupakan sampel kata pada manuskrip muṣḥaf raden KH. Sholeh dengan paduan bacaan dari 7 (tujuh) imam qira'at:

1. Al-Baqarah 177 :

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ... ﴿سورة البقرة : ١٧٧﴾<sup>22</sup>

Tabel 4. 11 Ragam qira'at Al-Baqarah 177

No	Nama Imam	Bacaan Imam Qira'at	Manuskrip
1	نافع	الْبِرُّ	
2	ابن كثير	الْبِرُّ	
3	أبي عمرو	الْبِرُّ	
4	ابن عامر	الْبِرُّ	
5	حمزة	الْبِرِّ	
6	الكسائي	الْبِرُّ	
8	شُعْبَةَ عَنْ عَاصِمٍ	الْبِرُّ	
9	حَفْصٍ عَنْ عَاصِمٍ	الْبِرِّ	

Lafadz الْبِرِّ pada QS. Al-Baqarah 177 disini ditemukan adanya perbedaan bacaan pada beberapa imam qira'at, yang mana Imam 'Ashim riwayat Hafsh dan Hamzah bersama kedua perawinya yakni Khalaf bin Hisyam al-Bazzaz & Khalad bin Khalid, yang membacanya dengan

<sup>22</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.t), h. 26


menashabkan, sehingga dibaca *أَلْبَرُّ*. Lain halnya dengan ulama qira'at yang lainnya yang membacanya dengan merofa'kan kalimat tersebut, sehingga dibaca *أَلْبُرُّ*. diantaranya Imam Nafi' al madani beserta dua perawinya yakni Qalun dan Warsy, Ibnu Katsir dengan kedua perawinya yakni Al-Bazzi dan Qunbul, Abu 'Amr dengan kedua perawinya yakni Ad-Dauri dan As-Susi, Ibnu 'Amir dengan kedua perawinya yakni Hisyam dan Ibnu Zakwan, Al-Kisa'i dengan kedua perawinya yakni Abul Haris dan Hafs ad-Dauri, kemudian Syu'bah yang merupakan perawi dari imam 'Ashim.<sup>23</sup> Adapun pada muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam 'Ashim riwayat Hafsh.

2. Ali Imran 38 :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

﴿سورة آل عمران : ٣٨﴾<sup>24</sup>

Tabel 4. 12 Ragam qira'at Ali Imran 38

No	Nama Imam	Bacaan imam qira'at	Manuskrip
1	نافع	زَكَرِيَّا	
2	ابن كثير	زَكَرِيَّا	

<sup>23</sup> Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, *Al-Qur'an Al-Quddus Rasm Usmani disertai Faidhul Barakat fi Sab'il Qira'at*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 1418 H), h. 26.

<sup>24</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Al-Quddus*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, t.t), h. 54

3	أبي عمرو	زَكْرِيَّا
4	ابن عامر	زَكْرِيَّا
4	حمزة	زَكْرِيَّا
5	الكسائي	زَكْرِيَّا
6	شعبة عن عاصم	زَكْرِيَّا
7	حفص عن عاصم	زَكْرِيَّا

Lafadz زَكْرِيَّا pada QS. Ali Imran 38 disini ditemukan adanya perbedaan bacaan pada beberapa imam qira'at, yang mana Imam 'Ashim riwayat Hafsh dan Hamzah bersama kedua perawinya yakni Khalaf bin Hisyam dan Khalad, serta Al-Kisa'i dengan kedua perawinya yakni Abul Haris dan Hafs ad-Dauri yang membacanya زَكْرِيَّا. Lain halnya dengan ulama qira'at yang lainnya yang membacanya dengan menambahkan hamzah (ء) pada kalimat tersebut, sehingga dibaca كَرِيَّا. Diantaranya Imam Nafi' beserta dua perawinya yakni Qalun dan Warsy, Ibnu Katsir dengan kedua perawinya yakni Al-Bazzi dan Qunbul, Abu 'Amr dengan kedua perawinya yakni Ad-Dauri dan As-Susi, Ibnu 'Amir dengan kedua perawinya yakni Hisyam dan Ibnu Zakwan, kemudian Syu'bah yang merupakan perawi dari imam 'Ashim.<sup>25</sup> Adapun pada muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam 'Ashim riwayat Hafsh.

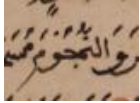
<sup>25</sup> Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, ..., h. 54.

3. An-Nahl ayat 12 :

وَسَخَّرَلَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ رَبِّكَ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿سورة النحل : ١٢﴾<sup>26</sup>

Tabel 4. 13 Ragam qira'at An-Nahl 12

No	Nama Imam	Bacaan Imam Qira'at	Manuskrip
1	نافع	وَالنُّجُومَ	
2	ابن كثير	وَالنُّجُومَ	
3	أبي عمرو	وَالنُّجُومَ	
4	ابن عامر	وَالنُّجُومَ	
5	حمزة	وَالنُّجُومَ	
6	الكسائي	وَالنُّجُومَ	
7	شعبة عن عاصم	وَالنُّجُومَ	
8	حفص عن عاصم	وَالنُّجُومَ	

<sup>26</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, ..., h. 267

Lafadz وَالنُّجُومُ pada QS. An-Nahl ayat 12 disini ditemukan adanya perbedaan bacaan pada beberapa imam qira'at, yang mana Imam 'Ashim riwayat Hafsh dan Ibnu 'Amir dengan kedua perawinya yakni Hisyam dan Ibnu Zakwan dengan merafa'kan م sehingga dibaca وَالنُّجُومُ. Lain halnya dengan ulama qira'at yang lainnya yang membacanya dengan menasabkan م pada kalimat tersebut, sehingga dibaca وَالنُّجُومَ. diantaranya Imam Nafi' beserta dua perawinya yakni Qalun dan Warsy, Ibnu Katsir dengan kedua perawinya yakni Al-Bazzi dan Qunbul, Abu 'Amr dengan kedua perawinya yakni Ad-Dauri dan As-Susi, Hamzah bersama kedua perawinya yakni Khalaf bin Hisyam dan Khalad, serta Al-Kisa'i dengan kedua perawinya yakni Abul Haris dan Hafs ad-Dauri, kemudian Syu'bah yang merupakan perawi dari imam 'Ashim.<sup>27</sup> Adapun pada muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam 'Ashim riwayat Hafsh.

4. An-Naml ayat 28<sup>28</sup> :

أَذْهَبَ بِكَيْتِي هَذَا فَأَلَقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿سورة النمل : ٢٨﴾<sup>29</sup>

Tabel 4. 14 Ragam qira'at An-Naml 28

No	Nama Imam	Bacaan Imam Qira'at	Manuskrip
1	قالون عن نافع	فَأَلَقَهُ	

<sup>27</sup> Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, ..., h. 267.

<sup>28</sup> Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, ..., h. 378.

<sup>29</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, ..., h. 378



2	ورش عن نافع	فَأَلْفَيْهِ	
3	ابن كثير	فَأَلْفَيْهِ	
4	أبي عمرو	فَأَلْفَيْهِ	
5	ابن عامر	فَأَلْفَيْهِ	
6	خلاد عن حمزة	فَأَلْفَيْهِ	
7	خلف عن حمزة	فَأَلْفَيْهِ	
8	الكسائي	فَأَلْفَيْهِ	
9	عاصم	فَأَلْفَيْهِ	

Lafadz فَأَلْفَيْهِ pada QS. An-Naml ayat 28 disini ditemukan adanya perbedaan bacaan pada beberapa imam qira'at, yang mana Imam ‘Ashim dengan dua perawinya Hafsh dan Syu’bah, Hamzah bersama kedua perawinya yakni Khalad dan Khalaf, hanya saja disini khalaf menyambunginya dengan *saktah*, dan Abu ‘Amr dengan kedua perawinya yakni Ad-Dauri dan As-Susi. Yang membaca lafaz فَأَلْفَيْهِ dengan ◦ *sukun*. Lain halnya dengan ulama qira’at yang lainnya yang membacanya dengan ◦ yang di *kasrah* pada kalimat tersebut, sehingga dibaca فَأَلْفَيْهِ. diantaranya Imam Nafi’ beserta dua perawinya yakni Qalun dan Warsy, Ibnu ‘Amir dengan kedua perawinya yakni Hisyam dan Ibnu Zakwan, Ibnu Katsir dengan kedua perawinya yakni Al-Bazzi dan

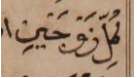
Qunbul, serta Al-Kisa'i dengan kedua perawinya yakni Abul Haris dan Hafsa ad-Dauri. Akan tetapi, pada Warsy, Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir dan Al-Kisa'i, membaca ◦ dengan dipanjangkan.<sup>30</sup> Adapun pada muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam 'Ashim riwayat Hafsh..

5. Al- Mu'minun ayat 27 :

... فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَاسْأَلْكَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ ۗ أَنْتَ ۗ... ﴿سورة

المؤمنون: ٢٧﴾<sup>31</sup>

Tabel 4. 15 Ragam qira'at Al-Mu'minun 27

No	Nama Imam	Bacaan Imam Qira'at	Manuskrip
1	نافع	كُلُّ زَوْجَيْنِ	
2	ابن كثير	كُلُّ زَوْجَيْنِ	
3	أبي عمرو	كُلُّ زَوْجَيْنِ	
4	ابن عامر	كُلُّ زَوْجَيْنِ	
5	حمزة	كُلُّ زَوْجَيْنِ	
6	الكسائي	كُلُّ زَوْجَيْنِ	
7	شعبة عن عاصم	كُلُّ زَوْجَيْنِ	

<sup>30</sup> Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, ..., h. 378.

<sup>31</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, ..., h. 342


8	حفص عن عاصم	كُلُّ رَوْحَيْنِ	
---	-------------	------------------	--

Lafadz **كُلُّ رَوْحَيْنِ** pada Al- Mu'minin ayat 27 disini ditemukan adanya dua perbedaan bacaan, yang mana imam 'Ashim riwayat Hafsh memiliki bacaan yang berbeda sebagaimana ulama lainnya, yakni dengan disertai tanwin, sebagaimana lafaz berikut **كُلُّ رَوْحَيْنِ**, sedangkan ulama lain tanpa adanya tanwin yakni **كُلُّ رَوْحَيْنِ**.<sup>32</sup> Adapun pada muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam ‘Ashim riwayat Hafsh.

6. Yaasin 5 :

**تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿سورة يس: ٥﴾**<sup>33</sup>

**Tabel 4. 16 Ragam qira'at Yaasin 5**

No	Nama Imam	Bacaan Imam Qira'at	Manuskrip
1	نافع	تَنْزِيلٍ	
2	ابن كثير	تَنْزِيلٍ	
3	أبي عمرو	تَنْزِيلٍ	
4	ابن عامر	تَنْزِيلٍ	

<sup>32</sup> Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, ..., h. 342.

<sup>33</sup> Ma'had *Tahfidh* Yanbu'ul Qur'an, ..., h. 439.

6	عن حمزة	تَنْزِيلًا	
7	الكسائي	تَنْزِيلًا	
8	شعبة عن عاصم	تَنْزِيلًا	
9	حفص عن عاصم	تَنْزِيلًا	

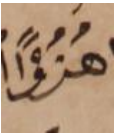
Lafadz تَنْزِيلًا pada QS. Yaasin ayat 5 disini ditemukan adanya perbedaan bacaan pada beberapa imam qira'at, yang mana Imam 'Ashim riwayat Hafsh, Al-Kisa'i dengan kedua perawinya yakni Abul Haris dan Hafsh ad-Dauri, Hamzah bersama kedua perawinya yakni Khalaf bin Hisyam dan Khalad, dan Ibnu 'Amir dengan kedua perawinya yakni Hisyam dan Ibnu Zakwan dengan menasabkan ل sehingga dibaca تَنْزِيلًا. Lain halnya dengan ulama qira'at yang lainnya yang membacanya dengan merafa'kan ل pada kalimat tersebut, sehingga dibaca تَنْزِيلًا. diantaranya Imam Nafi' beserta dua perawinya yakni Qalun dan Warsy, Ibnu Katsir dengan kedua perawinya yakni Al-Bazzi dan Qunbul, Abu 'Amr dengan kedua perawinya yakni Ad-Dauri dan As-Susi, kemudian Syu'bah yang merupakan perawi dari imam 'Ashim.<sup>34</sup> Adapun pada muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam 'Ashim riwayat Hafsh.

7. Al-Jatsiyah ayat 9 :

<sup>34</sup> Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, ..., h. 267.

وإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَاتِينَا شَيْئًا أَخَذَهَا هُرُورًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿سورة الجاثية: ٩﴾<sup>35</sup>

Tabel 4. 17 Ragam qira'at Al-Jatsiyah 9

No	Nama Imam	Bacaan Imam Qira'at	Manuskrip
1	نافع	هُرُورًا	
2	ابن كثير	هُرُورًا	
3	أبي عمرو	هُرُورًا	
4	ابن عامر	هُرُورًا	
6	عن حمزة	هُرُورًا	
7	الكسائي	هُرُورًا	
8	شعبة عن عاصم	هُرُورًا	
9	حفص عن عاصم	هُرُورًا	

Lafadz هُرُورًا pada Al-Jatsiyah ayat 9 disini ditemukan adanya dua perbedaan bacaan, yang mana imam ‘Ashim riwayat Hafsh memiliki bacaan yang berbeda sebagaimana ulama lainnya, yakni dengan tidak adanya hamzah, sebagaimana lafaz berikut هُرُورًا, sedangkan ulama lainnya dengan adanya

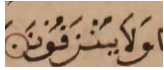
<sup>35</sup> Ma'had *Tahfidh* Yanbu'ul Qur'an, ..., h. 498.

hamzah yakni هُرُؤًا.<sup>36</sup> Adapun pada muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam ‘Ashim riwayat Hafsh.

8. Al – Waqi’ah 19 :

لَا يُصَدِّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْفِقُونَ ﴿سورة الواقعة: ١٩﴾<sup>37</sup>

Tabel 4. 18 Ragam qira'at Al-Waqiah 19

No	Nama Imam	Bacaan Imam Qira'at	Manuskrip
1	نافع	وَلَا يُنْفِقُونَ	
2	ابن كثير	وَلَا يُنْفِقُونَ	
3	أبي عمرو	وَلَا يُنْفِقُونَ	
4	ابن عامر	وَلَا يُنْفِقُونَ	
5	حمزة	وَلَا يُنْفِقُونَ	
6	الكسائي	وَلَا يُنْفِقُونَ	
7	عاصم	وَلَا يُنْفِقُونَ	

Lafadz وَلَا يُنْفِقُونَ pada Al – Waqi’ah 19 disini ditemukan adanya perbedaan bacaan pada beberapa imam qira’at, yang mana Imam ‘Ashim

<sup>36</sup> Syekh Al-Muqri’ Muhammad Arwani Amin, ..., h. 498.

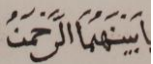
<sup>37</sup> Ma’had *Tahfidh* Yanbu’ul Qur’an, ..., h. 534.

beserta dua perawinya, yakni Hafsh dan Syu'bah, Al-Kisa'i dengan kedua perawinya yakni Abul Haris dan Hafs ad-Dauri, Hamzah bersama kedua perawinya yakni Khalaf bin Hisyam dan Khalad, dengan mengkasrah ز sehingga dibaca وَلَا يُنْزِفُونَ. Lain halnya dengan ulama qira'at yang lainnya yang membacanya dengan memfathah ز pada kalimat tersebut, sehingga dibaca وَلَا يُنْزِفُونَ. diantaranya Imam Nafi' beserta dua perawinya yakni Qalun dan Warsy, Ibnu 'Amir dengan kedua perawinya yakni Hisyam dan Ibnu Zakwan, Ibnu Katsir dengan kedua perawinya yakni Al-Bazzi dan Qunbul, Abu 'Amr dengan kedua perawinya yakni Ad-Dauri dan As-Susi.<sup>38</sup> Adapun pada muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam 'Ashim riwayat Hafsh.

9. An – Naba' 37 :

رَبِّ السَّمٰوٰتِ وَاَلْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنِ ۗ لَا يَمْلِكُوْنَ مِنْهُ خِطَابٌ ﴿سورة النَّبَا: ٣٧﴾<sup>39</sup>

Tabel 4. 19 Ragam qira'at An-Naba'

No	Nama Imam	Bacaan Imam Qira'at	Manuskrip
1	نافع	بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنُ	
2	ابن كثير	بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنُ	
3	أبي عمرو	بَيْنَهُمَا الرَّحْمٰنُ	

<sup>38</sup> Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, ..., h. 534.

<sup>39</sup> Ma'had *Tahfidh* Yanbu'ul Qur'an, ..., h. 582.

4	ابن عامر	بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ	
5	عن حمزة	بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ	
6	الكسائي	بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ	
7	عاصم	بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ	

Lafadz *بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ* pada An – Naba’ 37 disini ditemukan adanya perbedaan bacaan pada beberapa imam qira’at, yang mana Imam ‘Ashim beserta dua perawinya, yakni Hafsh dan Syu’bah, serta Ibnu ‘Amir dengan kedua perawinya yakni Hisyam dan Ibnu Zakwan, dengan mengkasrah ن sehingga dibaca *بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنِ*. Lain halnya dengan ulama qira’at yang lainnya yang membacanya dengan mendhommahkan ن pada kalimat tersebut, sehingga dibaca *بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ*. diantaranya Imam Nafi’ beserta dua perawinya, Al-Kisa’i dengan kedua perawinya, Hamzah bersama kedua perawinya, Ibnu Katsir dengan kedua perawinya, Abu ‘Amr dengan kedua perawinya.<sup>40</sup> Adapun pada muşhaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam ‘Ashim riwayat Hafsh.


10. Al-Fajr ayat 3 :

<sup>40</sup> Syekh Al-Muqri’ Muhammad Arwani Amin, ..., h. 582.



وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ ﴿سورة الفجر: ٣﴾<sup>41</sup>

Tabel 4. 20 Ragam qira'at Al-Fajr 3

No	Nama Imam	Bacaan imam qira'at	Manuskrip
1	نافع	وَالْوَتْرِ	
2	ابن كثير	وَالْوَتْرِ	
3	أبي عمرو	وَالْوَتْرِ	
4	ابن عامر	وَالْوَتْرِ	
6	عن حمزة	وَالْوَتْرِ	
7	الكسائي	وَالْوَتْرِ	
8.	عاصم	وَالْوَتْرِ	

Lafadz وَالْوَتْرِ pada Al-Fajr ayat 3 disini ditemukan adanya perbedaan bacaan pada beberapa imam qira'at, yang mana Imam 'Ashim beserta dua perawinya, yakni Hafsh dan Syu'bah, Imam Nafi' beserta dua perawinya, Ibnu Katsir dengan kedua perawinya, Abu 'Amr dengan kedua perawinya, serta Ibnu 'Amir dengan kedua perawinya, dengan memfathah و sehingga

<sup>41</sup> Ma'had *Tahfidh* Yanbu'ul Qur'an, ..., h. 592.

dibaca *وَالْوَثْرُ*. Lain halnya dengan ulama qira'at yang lainnya yang membacanya dengan mengkasrah *و* pada kalimat tersebut, sehingga dibaca *وَالْوَثْرُ*. diantaranya Al-Kisa'i dengan kedua perawinya yakni Abul Haris dan Hafs ad-Dauri, Hamzah bersama kedua perawinya yakni Khalaf bin Hisyam dan Khalad.<sup>42</sup> Adapun pada muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini menggunakan bacaan lain dari Imam 'Ashim riwayat Hafsh.

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwasannya Qira'at yang digunakan pada Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini mayoritas menggunakan Qira'at Imam 'Aṣim riwayat Hafsh, sekalipun dalam beberapa tempat terkadang ditemukan adanya penggunaan bacaan qira'at imam lain, dan lebih seringnya ditemukan penggunaan bacaan yang sebagaimana Jumah Ulama Qira'at gunakan. Dominasi penggunaan Qira'at pada manuskrip ini juga ditemukan pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro, yang juga memiliki ketidakkonsistenan pada satu bacaan saja.<sup>43</sup>

Ragam Qira'at pada Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh diperkirakan timbul karena terdapat beberapa factor, diantaranya yakni : *pertama*, terdapat kesalahan secara kebetulan memiliki kesamaan bacaan dengan qira'at imam lain. *Kedua*, sebab penulis memang mengetahui adanya bacaan qira'at lain yang terdapat pada ayat tersebut. *Ketiga*, teks ditulis berdasarkan hafalan penyalin, sehingga dimungkinkan menimbulkan banyaknya kesalahan atau ragam qira'at yang terdapat pada manuskrip ini.

---

<sup>42</sup> Syekh Al-Muqri' Muhammad Arwani Amin, ... , h. 592.

<sup>43</sup> Hanifatul Asna, *Sejarah Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 87.

## C. Keunikan dan Kelebihan serta Kekurangan Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh

### 1. Keunikan

Setiap Manuskrip tentunya memiliki jejaring informasi penting yang tidak terkandung pada manuskrip lainnya, salah satunya yakni manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini terkandung keunikan yang tidak banyak ditemui di manuskrip muṣḥaf lainnya, Ciri khas daripada manuskrip muṣḥaf KH. Sholeh ini yakni diawali dengan QS. Al-Faṭīḥah dan diakhiri pula dengan QS. Al-Faṭīḥah. Sehingga hal itu tentu sangat jarang ditemukan dalam muṣḥaf-muṣḥaf yang lainnya. Hal tersebut dapat ditafsiri bahwasannya kitab Allah itu ada 104, 104 itu yg 60 diturunkan kepada Nabi Sis AS bin Nabi Adam AS. Yang 30 diturunkan kepada Nabi Ibrahim AS. dan 10 diturunkan kepada Nabi Musa AS sebelum kitab Taurat. Yang 4 adalah jabur kepada Nabi Daud AS. Taurat Nabi Musa AS, Injil kepada Nabi Isa AS. Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya Kitab 104 itu diringkas dalam Al-Qur'an. Dimulai dalam Al-Faṭīḥah kemudian diakhiri An-Nass. kemudian Al-Qur'an yang 30 juz itu diringkas didalam Al-Faṭīḥah jadi yg merupakan majmuk dari keseluruhan kitab-kitab itu diringkas didalam Al-Faṭīḥah, bahkan Al-Faṭīḥah bisa diringkas lagi di Basmallah, Basmalah diringkas lagi di ب, ب diringkas lagi di titik. Titik diringkas lagi dengan tidak adanya rupa tidak adanya suara. Itu ada dalam diri manusia yang dinamakan dengan ilmu roso. Yang mana terdiri dari ilmu syari'at, thoriqoh, ma'rifat. Bukan berarti ilmu roso itu menghilangkan syari'at, thoriqot, ma'rifat, dll. Akan tetapi kalau menjalankan syariat, thoriqot, ma'rifat itu secara sempurna maka otomatis akan muncul ilmu roso didalam hati. Apa itu buktinya?. Yakni apa saja yang terdapat di alam semesta dan pada diri manusia itu ialah milik Allah SWT.<sup>44</sup> Disisi QS. Al-Fatihah ini

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I, 9 Oktober 2021.

ditulis dengan tujuan sebagai doa, yang dibaca sesudah membaca atau mengkhawatirkan Al-Qur'an.

Diambil dari makna yang terkandung pada Suluk Daqa yang naskahnya tersimpan di PNRI Jakarta, bahwasannya *al-Fatihah* merupakan ketundukan, yakni sebuah pengakuan akan Pencipta serta kemahakuasaan Allah SWT. Ketundukan yang melekat pada diri sang pemuji, manusia ialah ciptaan, penghayatan perihal Pencipta inilah yang terkandung pada Suluk Daqa.<sup>45</sup>

Keunikan disisi lain QS. Al-Fatihah pada Manuskrip ini yakni penulisannya yang menggunakan tambahan lafadz آمين diakhir surat, dan diberikan simbol pergantian ayat sebagaimana ayat-ayat lainnya, sedangkan tertuliskan pada manuskrip tersebut سورة الفاتحة الكتاب سبع الآية مكية. Dalam hal ini terdapat ketidaksinkronan antara simbol dengan penamaan jumlah ayat, sehingga yang seharusnya tertuliskan berjumlah 8 (delapan) ayat, disitu tertulis 7 (tujuh). Jikalau tidak demikian, maka seharusnya lafadz آمين tidak perlu ditambahkan dengan tanda simbol akhir ayat.

Adapun yang membedakan antara QS. Al-Fatihah di awal dan di akhir yakni pada penulisan Al-Fatihah diawal menggunakan iluminasi dengan penulisan yang lebih teratur, sedangkan Al-Fatihah pada akhir manuskrip di tulis tanpa adanya iluminasi, tanpa garis dan lain sebagainya. Yakni hanya berupa tulisan saja, tanpa adanya tambahan yang lain.

## 2. Kelebihan

Kelebihan yang menjadi daya tarik pada Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini diantaranya yakni:

- a. Pada manuskrip ini terkandung banyak sejarah, terpusat pada iluminasi-iluminasi yang terlukis di muṣḥaf tersebut, yang memiliki

---

<sup>45</sup> Nur Ahmad, *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara*, (Semarang: CV. Lawwana, 2021), h.36.

makna serta menarik pada sejarah era mataram, masa sunan drajat, dan lain sebagainya.

- b. Manuskrip ini diawali Al-Faṭīḥah dan di akhiri dengan Al-Faṭīḥah yang mengandung makna yang dalam, selain sebagai penutup/doa.
- c. Memang dalam beberapa tempat ditemukan tidak kekonsistenan seperti halnya dalam penulisan kata alihan, pewarnaan merah dan tanda pergantian juz dengan simbol khasnya yang mana simbolnya sendiri juga berubah-ubah, dan lain-lain. Namun dalam hal lain memiliki kekonsistenan, misalnya pada penamaan pada setiap awal juz pada tepi muṣḥaf, penamaan surat, dan lain sebagainya.

### **3. Kekurangan**

Kekurangan yang terkandung pada Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini diantaranya yakni:

- a. Penulisan beberapa huruf yang sering tidak terbaca dengan jelas, seperti pada huruf س, ش, ث. Oleh penulis tak jarang menemukan penulisan س, ش yang lengkungannya hanya satu, sehingga menyerupai huruf ث.
- b. Kadang kala ditemukan kalimat yang kurang lengkap dalam satu ayatnya, yang mana kekurangan itu luput dari sepengetahuan penyalin naskah, sehingga tidak diberi tanda ataupun pembenaran sepertihanya kesalahan yang telah dibenahi di muṣḥaf tersebut.
- c. Manuskrip ini ada kalanya tidak memiliki kekonsistenan, yang mana pada muṣḥaf bagian awal masih banyak didapati adanya waqaf dan tajwid, lantas mulai pada bagian menengah akhir mulai minim ditemukan adanya tanda waqaf dan tajwid.

- d. Kertas yang mulai lapuk dimakan zaman, serta terpisah dari sampulnya, padahal sebagaimana penuturan narasumber sampul dari manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini sangatlah bagus dan indah<sup>46</sup>.
- e. Penulisan huruf yang seringkali tidak didapati tanda titik, sehingga bisa beralih ke huruf yang lain. Seperti pada huruf  $\dot{\text{d}}$  sehingga menjaji  $\text{d}$ , huruf  $\text{c}$  sehingga menjadi  $\text{ح}$ , dan lain sebagainya.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I, 10 Agustus 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagaimana pembahasan yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil hasil penelitian secara ringkas sebagaimana berikut :

1. Berdasarkan segi kodikologinya Manuskrip Muṣḥaf Raden KH. Sholeh ini telah berhasil didigitalisasikan yang bekerjasama dengan LPAM Surabaya dan *The British Library*, dengan nomer registrasi yakni KR\_Ar014 (ff. 1a-270b). Penulisan dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan merah, dengan jenis khatt Naskhi Hasyim sekalipun tidak mengikuti kaidah penulisan secara sempurna. Adapun jenis kertas yang digunakan yakni kertas Eropa dengan *Watermark* gambar singa bersalib disertai tulisan *GOD ZY MET ONS*, dan dilengkapi dengan *Countermark* berupa tulisan VDL. Adapun ukuran manuskrip sepanjang 33 cm, lebar 21,1 cm, dan tebal 6 cm, ukuran tulisan dengan panjang 22 cm, dan lebar 12,5 cm, jumlah 15 baris perhalaman, dan terdiri dari 23 qurash. Berlangsungnya penelitian ini telah berhasil menemukan beberapa indikasi, bahwa manuskrip ini berkisar pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19.
2. Adapun dalam segi tekstologinya, manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh memiliki beberapa Scholia, diantaranya yakni terdiri dari scholia koreksi kesalahan penulisan, scholia lafaz tambahan, scholia keterangan surat, scholia kata alihan, dan scholia awal juz. Serta ditemukan *corrupt*, seperti kesalahan dalam menulis kalimat, kata, huruf, atau harakat. Adapun Qira'at yang digunakan pada manuskrip ini sendiri ditemukan ketidakkonsistenan pada satu Imam Qira'at, hanya saja memang lebih dominan terhadap qira'at Imam 'Aṣim riwayat Hafṣ,

selebihnya menggunakan qira'at yang digunakan oleh imam qira'at lainnya, khususnya bacaan dari Jumhur 'Ulama Qira'at. Disisi lain keunikan dan kelebihan yang terkandung pada manuskrip ini diantaranya yakni pada manuskrip ini terkandung banyak sejarah, terpusat pada iluminasi-iluminasi yang terlukis di muṣḥaf tersebut, yang memiliki makna serta menarik pada sejarah era mataram, masa sunan drajat, dan lain sebagainya. Sisi keunikan yang lain yakni manuskrip ini diawali Al-Faṭīḥah dan di akhiri dengan Al-Faṭīḥah yang mengandung makna yang dalam, selain sebagai penutup/doa. Sedangkan kekurangan yang mendasari manuskrip ini bertempat pada ketidakkonsistenan, yang mana pada muṣḥaf bagian awal banyak didapati adanya waqaf dan tajwid, namun mulai pada bagian menengah akhir mulai minim penggunaannya. Serta beberapa huruf yang sering tidak terbaca dengan jelas, seperti pada huruf س, ش, ث. Oleh penulis tak jarang menemukan penulisan س, ش yang lengkungannya hanya satu, sehingga menyerupai huruf ث.

## **B. Saran**

Pasca dilaksanakannya penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran terhadap peneliti-peneliti selanjutnya yang hendak melangsungkan penelitian filologi ataupun kodikologi:

1. Teruntuk peneliti – peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian terhadap naskah kuno, seyogyanya memastikan dahulu akankah manuskrip tersebut dapat diteliti, sebab tidak sedikit manuskrip yang ditutup aksesnya untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Sehingga sebelum berlangsungnya penelitian hendaknya memastikan terlebih dahulu terkait perizinan dan apakah diperbolehkan manuskrip itu untuk dijadikan bahan penelitian untuk kemudian dipublish.
2. Peneliti yang akan melangsungkan penelitian terhadap manuskrip muṣḥaf Raden KH. Sholeh Drajat, hendaknya melakukan penelitian lanjutan



berdasarkan beberapa aspek. Sepertihalnya melangsungkan penelitian lanjutan pada bagian *Corrupt*, dimana belum secara menyeluruh satu muşhaf dapat diteliti oleh penulis, juga terkait tahun penulisan yang belum juga dapat terpecahkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). *Filologi Naskah-naskah Islam Nusantara*. Semarang: CV Lawwana.
- Akbar, A. (2010). *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Akbar, A. (2014). Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi. *Shuhuf*, 7, 112.
- Al-Khattat, H. M. (1987). *Qawa'id AL-Khatt Al-'Arabi; Khath an-Naskhi*. Kairo: Dar Al-Qalam.
- Al-Qattan, M. K. (2016). Mabahis Fi 'ulumil Qur'an. In MudzakirAS, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Penerbit Litera AntarNusa.
- Al-Rajihi, A. (1996). *Al-Lahajat Al-'Arabiyyah fi Qira'at Al-Qur'aniyyah*. Iskandariyyah: Dar Al-Ma'ariah Al-Jami'ah.
- Al-Sheikh, A. b. (2003). *Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir*. Kairo: Muassah Daar Al-Hilaal.
- Al-Suyuti, J. A.-D. (n.d.). *Al-Muzhir Juz I*. Kairo: Maktabah Dar Al-Turats.
- Al-Zarqani, A.-S. M. (2019). *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Ama, T. A. (2005). *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet.
- Amin, S. A.-M. (1997). *Al-Qur'an Al-Quddus Rasm Utsmani disertai Faidhul Barakat fi Sab'il Qira'at*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah.

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, Z., & dkk. (2013). *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standart Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- Asna, H. (2017). *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro (Kajian Filologi)*. Yogyakarta: UINSUKA.
- Baried, S. B., & dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Chofifah, U. (2021). *Mushaf Al-Qur'an Kuno di Kampung Kusamba Bali (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Hajj Ismail)*. Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Churchill, W. (1965). *Watermarks in Paper in Holland, England, France, Etc., in The XVII and XVIII Centuries and Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.N.V.
- Dienaputra, R. D. (2019). *Sejarah Kertas di Indonesia*. Bandung: Unpad.
- Djunaedi, W. (2008). *Sejarah Qira'at Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta Pusat: Pustaka STAINU.
- Farobi, Z. (2021). *Sejarah Walisongo; Perjalanan Penyebaran Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Fathurrahman, O. (2015). *Filologi Indonesia; Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Fitriyah, P. N. (2021). *Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Paciran Lamongan*. Surabaya: UINSA.

- Harahap, N. (2021). *Filologi Nusantara; Pengantar ke Arah Peneliti Filologi*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, S. (2016). Al-Qur'an Digital; Ragam, Permasalahan dan Masa Depan. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 1, 7-33.
- Ikhrum, A. (1977). *Filologi Nusantara*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- Kusumawanti, N. (2017). Nelayan Brondong dalam Konstruksi Keberagaman; Studi Fenomenologi pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Brondong. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19, 360.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (n.d.). Retrieved September 14, 2022, from <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/pengembangan-aplikasi-al-qur-an-digital-kemenag>
- Leiden University. (1941 and 1953). *Leiden University Libraries*. Retrieved 2016-2022, from Leiden University Libraries Digital Collections: <https://digitalcollections.universitleiden.nl/imagecollection-kitlv>
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an. (n.d.). *AL-Qur'an Al-Quddus*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah.
- Mashuri, & Alfin, J. (2020). Genealogi Wabah dalam Cerita-cerita Dewi Sekardadu: Kajian Sastra Pandemi. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 75-90.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. S. (2019). *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*. Jakarta: Penerbit Qaf Media Kreativa.

- Muharor, M. Z., Ridlo, A. N., & Nurin, F. R. (2021). Dinamika tanah perdikan Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Tahun 1475 -1995". *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 275-283.
- Mulyadi, S. W. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia, Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: FSUI.
- Mustaqim, A. (2022). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nuqayah. (2017, September 13). *Al-Bahits Al-Qur'ani:Tafsir,Tadabur, Qira'at. Ulumul Qur'an, Ghorib*. Retrieved September 6, 2021, from <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.thedawah.furqan>
- Ramadhan, A. F., Djatiprambudi, D., & Lodra, I. N. (2021). Kajian Ikonografi dan Ikonologi: Ragam Hias pada Bangunan Bale Rante di Kompleks Makam Sunan Drajat. *ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 24, 77-86.
- Robson. (1978). *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*. Bahasa dan Sastra.
- Rokhhmansyah, A. (2020). *Teori Filologi*. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.
- Roza, E. (2012). *Tekstologi Melayu*. Pekanbaru : Yayasan Pustaka Riau.
- Saksono, W. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Yogyakarta: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Walisongo; Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*. Bandung: Pustaka IIMAN dan LESBUMI PBNU.

Surabaya, T. P. (2007). *Mipes Indonesia; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*. Surabaya: LPAM Surabaya.

Tim Peneliti Lektur Keagamaan LPAM Surabaya. (2007). *MIPES INDONESIA; Koleksi Manuskrip Islam Pesantren di Tiga Kota dan Reproduksi Digital*. Surabaya: LPAM Surabaya.

Tim Penyusun Skripsi. (2013). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

## LAMPIRAN

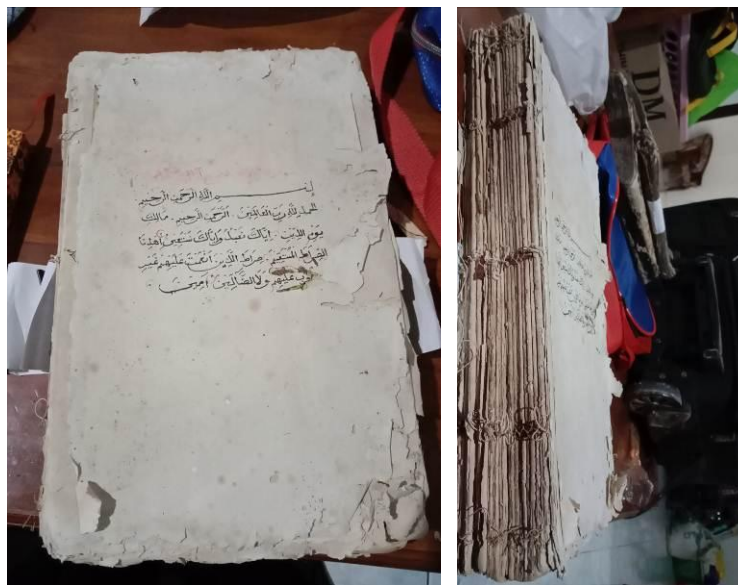
### A. Laporan Daftar Informan

1. Drs. H. Rahmat Dasy S. Pd. I. Beliau merupakan kolektor Manuskrip yang asal desa Kranji, Kec. Paciran, Kab, Lamongan. Manuskrip yang beliau bawa diantaranya yakni manuskrip tunggal yang hanya dibawa (kepemilikan pribadi) oleh beliau.
2. KH. Yahya selaku pembawa manuskrip ini, merupakan juru kunci makam Sunan Drajat, sekaligus pengajar di MA Tarbiyatut Tholabah.

### B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana awal mula manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini ditemukan?
2. Seperti apakah biografi dari Raden KH. Sholeh ini?
3. Dimana manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh ini disimpan?

### C. Dokumentasi



Lampiran 1 Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat



**Lampiran 2 Masjid Al-Mubarak (Sumber: Leiden University Libraries Digital Collections)**



**Lampiran 3 Tempat Penyimpanan Manuskrip**



**Lampiran 4 Wawancara dengan Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189  
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1351/Un.10.2/D/PP.00.9/4/2022

18/April/2022

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.  
Bapak K.H. Yahya  
Di Drajat, Paciran, Lamongan**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Syania Nur Anggraini  
NIM/Program/Smt : 1904026108/Illmu Al-Qur'an dan Tafsir/VI (Enam)  
Alamat : Kemantren Paciran Lamongan  
Tujuan Research : Meneliti sebagai Penunjang Sumber Data Primer Penelitian Skripsi  
Judul Skripsi : Analisis Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Nusantara (Tinjauan Filologis Mushaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan)  
Waktu Penelitian : Bulan April - Selesai  
Lokasi : Drajat, Paciran, Lamongan

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*



Dekan,

**HASYIM MUHAMMAD**

**Lampiran 5 Surat Pengantar Riset Kepada Bapak KH. Yahya**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189  
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1351/Un.10.2/D/PP.00.9/4/2022

18/April/2022

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.**

**Bapak Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I  
Di Kranji, Paciran, Lamongan**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Syania Nur Anggraini  
NIM/Program/Smt : 1904026108/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/VI (Enam)  
Alamat : Kemantren Paciran Lamongan  
Tujuan Research : Meneliti sebagai Penunjang Sumber Data Primer Penelitian Skripsi  
Judul Skripsi : Analisis Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Nusantara (Tinjauan Filologis Mushaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh Drajat Lamongan)  
Waktu Penelitian : Bulan April - Selesai  
Lokasi : Kranji, Paciran, Lamongan

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

  
Dekan,  
**HASYIM MUHAMMAD**

**Lampiran 6 Surat Pengantar Riset Kepada Bapak Drs. H. Rahmat Dasy S.Pd.I**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Syania Nur Anggraini  
TTL : Lamongan, 17 Agustus 2001  
Alamat : Desa Kemantren, Kec. Paciran, Kab.  
Lamongan RT. 003/RW.001  
Alamat Email : [syania.anggraini178@gmail.com](mailto:syania.anggraini178@gmail.com)

### A. Jenjang Pendidikan Formal

1. MI Tarbiyatus Shibyan, Kec. Paciran, Kab. Lamongan
2. MTS Tarbiyatut Tholabah, Kec. Paciran, Kab. Lamongan
3. MA Tarbiyatut Tholabah, Kec. Paciran, Kab. Lamongan

### B. Pengalaman Organisasi, Kegiatan, dan Kejuaraan

1. KOMINFO HMJ IAT FUHUM
2. JARKOM JHQ FUHUM
3. Devisi Pendidikan Bahasa Inggris ULC FUHUM UIN Walisongo  
Semarang
4. KOMINFO HAMASAH Semarang
5. Juara 3 Lomba Poster Digital yang diselenggarakan oleh Pekan  
HIMAKOM UMJ

Semarang, 20 September 2022

Syania Nur Anggraini

NIM. 1904026108